



UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SKRIPSI

HUBUNGAN SIKAP PENONTON INDONESIA TERHADAP FILM CINA

DENGAN

SIKAP MEREKA TERHADAP ETNIS CINA

(STUDI SURVAI TERHADAP PENONTON GOLONGAN BUMIPUTERA)

OLEH

ARRIANI HARSONO

0990010066

UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT

GUNA MENCAPAI GELAR SARJANA ILMU KOMUNIKASI

DEPOK

1996

HUBUNGAN SIKAP PENONTON INDONESIA TERHDAP FILM CINA
DENGAN
SIKAP MEREKA TERHADAP ETNIS CINA
(STUDI SURVAI TERHADAP PENONTON GOLONGAN BUMIPUTERA)

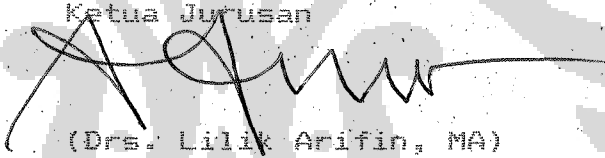



Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi

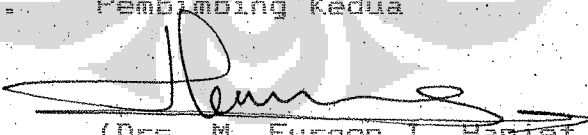
PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Arriani Harsono
No. Pokok Mahasiswa : 0990010066
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : HUBUNGAN SIKAP PENONTON INDONESIA
TERHADAP FILM CINA DENGAN SIKAP MEREKA
TERHADAP ETNIS CINA

Panitia Pembimbing Skripsi

Tanggal..... Ketua Jurusan

(Drs. Lilik Arifin, MA)

Tanggal 9-2-1996..... Pembimbing Pertama

(Dra. Ken Reciana, MA)

Tanggal 10 Februari 1996..... Pembimbing Kedua

(Drs. M. Furqon I. Hanief, MA)



Nearing Autumn's close

My neighbor.....

How does he live, I wonder?

Bashō

KATA PENGANTAR

Adalah suatu hal yang amat menarik untuk mengkaji komunikasi antara individu-individu yang datang dari akar budaya yang berlainan di mana hubungan amat rentan terhadap kesalahpahaman yang dapat berakhir pada konflik. Pun suatu hal yang amat kompleks untuk mencari solusi jika stereotip, prasangka, etnosentrisme, dan ketiadapercayaan mewarnai hubungan antar pribadi atau kelompok yang berdiri pada garis budaya yang terpisah.

Inilah alasan penulis melakukan semua ini, sehingga saat ini hasil penulisan tersebut dapat sampai ke tangan para pembaca. Sungguh, dengan penuh kesadaran, penulis mengakui jika tulisan ini masih jauh dari sempurna. Ibarat pepatah "Tiada gading yang tak retak", mungkin skripsi ini bagai gading yang keretakannya paling nyata terlihat.

Sekalipun usaha maksimal ternyata hanya membuahkan gading retak, namun merupakan hal yang begitu membahagiakan saat ini untuk dapat memenuhi satu dari sekian kewajiban utama guna meraih modal awal menuju cita dan impian.

Kini, hanya puji syukur kepada Tuhan Maha Pengasih atas anugerah-NYA yang maha agung yang senantiasa menyadarkan penulis bahwa skripsi ini semata-mata demi pengejawantahan diri yang sekiranya dapat berguna bagi sesama.

Buat keluarga Harsono, di mana akar kehidupan penulis berawal, terima kasih sedalam-dalamnya untuk cinta dan kasih sayang kalian.

Kepada Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Drs.Lilik Arifin, MA, terima kasih sepenuhnya atas bimbingan dan dukungan moril selama penuntasan tugas skripsi ini.

Untuk kedua pemimbing terkasih, Dra. Ken Reciana,MA dan Drs. M. Furqon I. Hanief,MA, kata seperti tiada kekuatan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terkira atas pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran sepanjang perjalanan menuntun penulis menyelesaikan penelitian ini.

Kepada tim penguji, staf pengajar jurusan ilmu komunikasi, pembimbing akademik Drs.Eduard Lukman,MA, staf pengurus perpustakaan, staf bagian akademik, serta rekan - rekan sekalian, terima kasih.

Kritik dan saran demi perbaikan penulisan ini penulis nantikan. Harapan penulis, tulisan ini bisa memberikan sumbang pikiran bagi yang membutuhkannya.

ABSTRAK

Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi
Arriani Harsono, 0990010066

Hubungan Sikap Penonton Indonesia terhadap Film Cina dengan Sikap Mereka terhadap Etnis Cina

ix + 126 halaman; 54 tabel, 30 lampiran; 49 bibliografi (1960-1995)

Tahun 1995 merupakan *booming* film Cina di televisi dan hal ini menunjukkan betapa masyarakat gemar akan film tersebut. Pada sisi lain, meskipun beberapa elemen budaya Cina telah diterima, namun pada kasus-kasus tertentu, sikap masyarakat terhadap etnis Cina cenderung negatif.

Berdasarkan fakta di atas, penulis tertarik untuk melihat hubungan kedua sikap tersebut, yaitu sikap terhadap film Cina dan sikap terhadap etnis Cina. Guna memperjelas hubungan kedua sikap tersebut, juga akan diamati pendapat penonton manakala film Cina mencerminkan kehidupan etnis Cina.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dalam konteks komunikasi, maka digunakan Teori-teori Konsistensi Kognitif. Teori ini banyak diaplikasikan untuk melihat hubungan antara sikap individu terhadap dua obyek di mana obyek bisa berupa manusia, benda, atau peristiwa. Menurut teori ini, sikap individu terhadap kedua obyek yang relevan cenderung sesuai, sehingga tercapai keseimbangan kognitif. Prinsip keseimbangan ini akan terpenuhi bila

ketiga hubungan antara individu dan dua obyek semuanya positif atau dua di antaranya negatif. Jika tidak demikian, timbul ketidaknyamanan psikologis yang menimbulkan disonansi. Individu tidak menyukai keadaan disonan ini, sehingga termotivasi untuk mengurangi, bahkan melenyapkan sama sekali disonansi tersebut.

Berdasarkan teori, hipotesa yang terbentuk adalah sebagai berikut: pada saat penonton berpendapat film Cina mencerminkan kehidupan etnis Cina, sikap penonton terhadap film positif cenderung menyebabkan sikap terhadap etnis positif dan demikian sebaliknya: sikap terhadap etnis positif, maka sikap terhadap film juga positif.

Guna membuktikan kebenaran hipotesa yang di atas, dilakukan penelitian survei terhadap 100 responden yang dipilih secara purposif.

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka didapat hasil bahwa sikap terhadap film berhubungan dengan sikap terhadap etnis dan hal ini tampak kuat pada kondisi penonton berpendapat bahwa film mencerminkan kehidupan etnis. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini, diperoleh sumbang pikiran kepada disiplin ilmu komunikasi bahwa teori keseimbangan mampu menjawab permasalahan penelitian.

A.H.

DAFTAR ISI

	<u>halaman</u>
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKSI	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Permasalahan	14
3. Tujuan Penelitian	15
4. Signifikansi Penelitian	15
A. Signifikansi Akademis	15
B. Signifikansi Praktis	16
BAB II : KERANGKA TEORI	17
1. Film sebagai Sarana Komunikasi	17
2. Sikap dan Teori Konsistensi Kognitif	24
3. Hipotesa Teori	37
4. Model Analisa	37
5. Definisi Konsep	38
5.1. Sikap Penonton terhadap Film Cina	38
5.2. Sikap Penonton terhadap Etnis Cina	39
5.3. Opini Penonton bila Film Cina Mencerminkan Kehidupan Etnis Cina	39
BAB III : METODOLOGI	40
1. Operasionalisasi Konsep	40
2. Pertanyaan Penelitian	45
3. Hipotesa Penelitian	52
4. Metode Penelitian	54
5. Populasi dan Sampel	55
6. Tehnik Pengumpulan Data	57
7. Rencana Analisa	57
8. Tehnik Statistik yang Dipergunakan	63
9. Keterbatasan Penelitian	65

BAB IV	: ANALISA DAN INTERPRETASI DATA	66
1.	Karakteristik Responden	67
2.	Sikap terhadap Film Cina	69
3.	Sikap terhadap Etnis Cina	80
4.	Opini Responden tentang Hubungan antara Film Cina dengan Kehidupan Etnis Cina	88
5.	Hubungan Sikap terhadap Film Cina dengan Sikap terhadap Etnis Cina	89
6.	Hubungan Sikap terhadap Film dengan Sikap terhadap Etnis Berdasarkan Opini Ada/Tidaknya Korelasi antara Film dengan Kehidupan Etnis	94
7.	Validitas	113
8.	Realibilitas	118
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	122
1.	Kesimpulan	122
2.	Saran	125
BIBLIOGRAFI		127
LAMPIRAN-LAMPIRAN		131
1.	Tabel-tabel Penunjang	131
2.	Kuesioner	

DAFTAR TABEL

	<u>halaman</u>
Tabel 1 Tingkat Kegemaran Menonton Film Cina	69
Tabel 2 Pertama Kali Menonton	70
Tabel 3 Jenis Film Cina yang Ditonton	72
Tabel 4 Jumlah Rata2 Film Seri yang Ditonton/Minggu	72
Tabel 5 Jumlah Rata2 Film Lepas yang Ditonton/Minggu	73
Tabel 6 Jumlah Rata2 Film Bioskop yang Ditonton/Bulan	74
Tabel 7 Cara Menonton Film Cina/Mandarin di TV	75
Tabel 8 Hal yang Paling Disukai Responden dari Film Cina	76
Tabel 9 Jenis Film Cina yang Paling Diminati Responden	77
Tabel 10 Perbandingan dengan Tabel 1	78
Tabel 11 Sikap Responden terhadap Film Cina	79
Tabel 12 Kesiediaan Responden Menerima Etnis Cina	80
Tabel 13 Kesiediaan Responden Menerima Etnis Cina Seagama	81
Tabel 14 Sikap Responden terhadap Etnis Cina	83
Tabel 15 Sikap terhadap Etnis Cina berdasarkan Status Perkawinan dan Jenis Kelamin	85
Tabel 16 Kesiediaan Kelompok Kontrol Menerima Etnis Cina	86
Tabel 17 Kesiediaan Kelompok Kontrol Menerima Etnis Cina Seagama	86
Tabel 18 Sikap terhadap Etnis Cina pada Kelompok Kontrol	87
Tabel 19 Opini Responden bila Film Cina Mencerminkan Realita Kehidupan Etnis Cina di Indonesia	88

Tabel 20	Hubungan Sikap terhadap Film Cina dengan Sikap terhadap Etnis Cina	89
Tabel 21	Hubungan Sikap terhadap Film dengan Sikap terhadap Etnis pada Kondisi Responden Beropini Film Mencerminkan Realita Kehidupan Etnis	95
Tabel 22	Hubungan Sikap terhadap Film dengan Sikap terhadap Etnis pada Kondisi Responden Beropini Film Tidak Mencerminkan Realita Kehidupan Etnis	96
Tabel 23	Mengalami/Tidak Mengalami Keseimbangan	108
Tabel 24	Hubungan Sikap terhadap Film dengan Sikap terhadap Etnis pada Responden yang Mengalami Keseimbangan	108
Tabel 25	Hubungan Sikap terhadap Film dengan Sikap terhadap Etnis pada Responden yang Tidak Mengalami Keseimbangan	110
Tabel 26	Tidak Mengalami Keseimbangan Menurut Jenis Kelamin	111
Tabel 27	Tidak Mengalami Keseimbangan Menurut Status Perkawinan	111
Tabel 28	Sikap Responden terhadap Pernyataan "Kegemaran Saya akan Film Cina Berdampak Positif bagi Hubungan dengan Etnis Tersebut"	112
Tabel 29	"Dengan Seringnya Menonton Film Cina, Sikap Saya terhadap Etnis tersebut Semakin Positif"	112
Tabel 30	"Semakin Banyak Film Cina yang Diputar, Semakin Positif Dampaknya bagi Hubungan dengan Etnis tsb"	113
Tabel 31	Usia	131
Tabel 32	Jenis Kelamin	131
Tabel 33	Status Perkawinan	131
Tabel 34	Pendidikan	132
Tabel 35	Pekerjaan	132
Tabel 36	Pengeluaran Bulanan	132
Tabel 37	Tempat Tinggal	133

Tabel 38 Agama	133
Tabel 39 Jenis Penonton	133
Tabel 40 Film yang Paling Disukai	134
Tabel 41 Serial yang Ditonton	134
Tabel 42 Film Lepas yang Ditonton	134
Tabel 43 Skala Sikap	135
Tabel 44 Media Elektronik Lain untuk Menonton Film Cina	135
Kelompok Kontrol	
Tabel 45 Usia	136
Tabel 46 Jenis Kelamin	136
Tabel 47 Status Perkawinan	136
Tabel 48 Pendidikan	137
Tabel 49 Pekerjaan	137
Tabel 50 Pengeluaran Bulanan	137
Tabel 51 Tempat Tinggal	138
Tabel 52 Agama	138
Tabel 53 Alasan Tidak Menyukai Film Cina	138
Tabel 54 Pendapat tentang Etnis Cina	139

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Film Cina pertama kali ditayangkan pada layar lebar perbioskopian Indonesia sejak awal tahun 50-an dan semenjak 1974, Departemen Penerangan mulai menetapkan kuota (yang jumlah makin lama menurun) sebesar 90 buah saat itu. Meski tiap tahun kuota yang diberikan semakin berkurang, namun minat masyarakat untuk menonton film jenis ini tiada menurun.

Dasawarsa 80-an, ketika jumlah film impor Mandarin yang diizinkan beredar hanya sejumlah 50 buah (1978-1983), suatu jumlah yang minim sebenarnya, namun film-film jenis itu mampu mendominasi percaturan film layar lebar Indonesia¹. Para distributor film yang menyadari era keemasan tayangan dari daratan Cina ini seakan semakin membuai para penggemar film tersebut dengan memudahkan mereka memirsanya melalui kaset video. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dekade tersebut sebagai zaman kejayaan film Cina Mandarin di Indonesia baik film layar lebar maupun kaset video. Berapa jumlah tepatnya film yang beredar tidak

¹...., "Apa Kata TV Swasta tentang Tayangan Silat Mandarin?", *Kompas*, 19 November 1995, hal. 9.

diketahui, tapi perhatian media cetak terutama majalah hiburan semakin besar, seperti *Ria Film* dan *Hai*, tak putus-putus memuat ulasan cerita dan tokoh pemeran serial silat Cina, biografi singkat serta gosip seputar kehidupan para aktor dan aktris, serta foto-foto mereka.

Kepopuleran film Cina Mandarin di kalangan para penggemar fanatik menimbulkan keinginan untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh pujaannya, terutama anak-anak dan kaum remaja. Gejala ini diamati secara jeli oleh para pengusaha yang berusaha memasarkan berbagai produk yang dihubungkan dengan serial silat tertentu atau pelakornya, seperti buku, kaos, foto, poster, asoseris, dan tatanan rambut, bahkan sejak tahun 80-an itu muncul paket penawaran dari studio foto untuk mengabadikan diri dalam *make up* dan kostum klasik ala pemain silat Cina, cukup dengan uang sebesar Rp. 10.000-20.000.

Ketika *booming* perfilman Cina itu, jenis film yang memang banyak beredar adalah film silat klasik produksi Hong Kong. Film ini biasanya diangkat dari cerita novel sejarah dan cerita komik silat serta dibuat dalam serial yang bisa mencapai puluhan untuk tiap judul. Tidak jarang satu judul yang terdiri dari sekian puluh seri dilanjutkan dalam judul lain dengan jumlah seri yang tak kalah banyaknya dibanding judul sebelumnya. Sedangkan tema cerita biasanya berkisar tentang kehidupan dan sejarah masyarakat Cina ratusan bahkan

ribuan tahun lampau dan diwarnai dengan peperangan antar suku bangsa. Namun hal ini bukan kendala bagi para penggemar film tersebut, seperti diungkap staf Humas TPI, Tria Utama kepada *Kompas* (1995), "Kebanyakan film Mandarin memiliki alur cerita yang relatif tidak terlalu berat bagi permirsa, tidak 'njelimet', dan kompleks, sehingga begitu mudah ditangkap oleh kebanyakan orang²." Dengan pemeran berkostum klasik serta tema seputar kisah patriotik: pengorbanan untuk negara dan kaisar, pertahanan terhadap musuh, dan kesetiaan pada ikatan kekerabatan³, film ini dikenal dengan sebutan *martial arts film*⁴.

Sesungguhnya, yang bisa dikategorikan sebagai film Cina tidak hanya film yang menggunakan bahasa Mandarin, tapi juga dialek *hakka* yang banyak dipakai di Republik Nasionalis Taiwan. Perbedaan bahasa yang dipakai dalam tiap produksi film disebabkan negara asal produksi yang berbeda.

Ditinjau dari negara asalnya, film-film tersebut diproduksi tidak saja di Hongkong atau Taiwan, tapi juga di Republik Rakyat Cina (RRC), namun sesungguhnya terdapat

²*Ibid.*

³Wolfram Eberhard, *The Chinese Silver Screen* (Taiwan: The Orient Cultural Service, 1972), hal. 6.

⁴Lau Shing Hon. "Certain National Characteristics of Hong Kong/Chinese Cinema," dalam Gotz Link dan Wolfgang Siegmann, eds, *Cinematography in Southeast Asia*, (Berlin: German Foundation for International Development, 1981), hal. 113.

perbedaan tema dan nilai cerita pada tiap produksi⁵. Bahkan perkembangan terbaru, Singapura juga turut berpartisipasi dalam perkembangan film Cina dengan memproduksi serial televisi berbahasa Mandarin.

Untuk mempermudah pemetaan jenis film ini di antara sekian banyak film asing yang masuk ke Indonesia, dalam penulisan ini akan digunakan satu terminologi saja, yaitu film Cina. Hal ini dilakukan tanpa mengurangi apresiasi terhadap perbedaan bahasa dan negara asal film-film tersebut.

Kembali pada film silat yang begitu digemari, jenis film heroik tersebut bukan satu-satunya yang beredar di Indonesia. Ada pula *romance*, komedi, dan *action*. Dari semua jenis film ini, agaknya film silat dan *action* yang paling banyak digemari penonton dan menjadi primadona film impor ini.

Berangkat dari kesuksesan serial film silat, beberapa stasiun televisi swasta mulai mempertimbangkan film Cina dalam agenda acara mereka. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), misalnya, dapat dianggap sebagai pelopor pemutaran film silat di layar kaca dengan memutar satu serial pada pk. 22.35 tahun 1991. Sejak itu, RCTI selalu memberi porsi tertentu pada tayangan silat Cina. Jika satu judul serial

⁵*Ibid.*, hal. 123.

akan selesai masa putarnya, RCTI mempromosikan serial penggantinya, sehingga penayangan film asal daratan Cina itu bagai tak pernah putus di tengah jalan.

Langkah stasiun televisi swasta pertama di Indonesia ini segera saja diikuti oleh stasiun lainnya, seperti Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Surya Citra Televisi (SCTV), Anteve dan Indosiar. Mereka berlomba-lomba menarik minat pemirsa dengan memutar tidak saja serial silat atau drama Cina, tapi juga film-film bioskop. Jika pada Maret 1995, tercatat 9 serial yang diputar bergantian oleh RCTI (2), TPI (4), dan SCTV (3), maka hingga penghujung November tahun yang sama, terangkum 12 judul serial serta 8 film lepas yang ditayangkan pada *Sinema Mandarin* (TPI, pk. 19.30-22.00 atau 21.30-23.30), *Layar Emas* (RCTI, pk. 20.00-22.30), *Kamis Kungfu* (SCTV, 22.30-00.30), dan *Sinema Selasa* (Anteve, 20.00-22.30). Dalam kurun waktu 8 bulan (Maret-November), terdapat penambahan frekuensi dan kuantitas tayangan asing ini.

Menilik jam penayangan film-film tersebut, terlihat adanya peningkatan dari pk. 22.35 berangsur-angsur naik menjadi *prime time*. Hingga November 1995, dari 20 film yang diputar dalam seminggu, hanya 3 buah yang diputar di luar *prime time*. Perubahan jam putar ini membuktikan bahwa film tersebut meningkatkan pendapatan iklan.

Perebutan pemirsa, dengan tayangan silat Cina ini

bisa sampai keputusan untuk bersaing menayangkan film Cina pada jam dan hari yang sama walau judul berbeda, seperti yang dilakukan TPI dan SCTV. Bahkan ada judul yang sama, tapi ditayangkan pada hari yang berbeda, seperti film *Judge Bao* (RCTI dan TPI) dan *Kisah Si Rase Terbang* (TPI dan Indosiar). "Ini menimbulkan keunikan yang baru pernah terjadi dalam dunia pertelevisian di Indonesia⁶," tulis seorang wartawan harian *Suara Pembaharuan*. Ada pula serial yang mendapat *rating* ditayangkan ulang, misalkan *The Grand Canal* oleh TPI.

Tingginya minat penonton untuk memirsa tayangan Cina tersebut bisa dilihat dari posisi film Cina yang ditayangkan stasiun swasta ini dalam *rating Survey Research Indonesia*. Beberapa judul yang meraih *rating* yaitu *The Grand Cannal* (TPI) pada tangga keenam tahun lalu⁷ dan *The Legend Continues* (RCTI) pada peringkat 16⁸ dan 20. Dalam *polling* yang dilakukan Harian Kompas terhadap 998 sampel baru-baru ini, film *White Snake Legend* berada pada peringkat kedelapan dengan jumlah penggemar 11%. Film tersebut ternyata juga populer di kalangan anak-anak dengan menduduki *rating*

⁶Widjaya, " 'Judge Bao' Ditayangkan Dua Stasiun TV" dalam *Suara Pembaharuan*, 25 Januari 1995.

⁷PPPI, *Media Scene 1993/1994*, hal. 125.

⁸_____, *Media Scene 1992/1993*, hal. 116.

ketujuh⁸.

Selain mendapat porsi khusus dalam majalah maupun tabloid hiburan baik umum maupun remaja, film-film ini cukup populer hingga mengilhami para pencipta lagu untuk menyadurnya ke dalam bahasa Indonesia. Kegiatan plagiat ini bisa mencapai puluhan judul seperti yang dilaporkan seorang siswa SMA dalam Surat Pembaca⁹ bahwa ia berhasil mengumpulkan 30 judul lagu saduran tersebut. Jika diamati, sesungguhnya fenomena ini menjelaskan bahwa film dan lagu Cina ternyata berdaya jual tinggi.

Jadi, jika pihak penyelenggara stasiun televisi swasta berlomba-lomba meningkatkan frekuensi dan kuantitas tayangan film Cina, perubahan jam siaran yang mendekati *prime time*, serta produsen kaset yang memasarkan lagu *sound track* bahkan saduran dari film-film tersebut, yang juga diputar di radio-radio swasta tertentu seperti Cakrawala dan Sonora, hal ini dilakukan guna memuaskan penggemar film Cina dan situasi pasar.

Fenomena sukses film-film Cina di layar kaca maupun layar lebar di Indonesia menjadi membingungkan ketika kita mulai bicara mengenai kehidupan etnis itu sendiri di Indonesia. Tulisan ini tidak bermaksud memaparkan dan

⁸ Survei Riset Indonesia, Urutan *Rating* 50 Acara TV di Kalangan Anak-Anak Usia 5-14 tahun (Oktober-Desember 1994).

⁹ Lihat *Kompas*, 9 April 1995.

mengulas serangkaian peristiwa dan perlakuan negatif yang menyangkut hubungan antara etnis Cina dengan penduduk asli Indonesia, tapi ingin mengajak melihat peran etnis tersebut dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan Indonesia.

Hubungan antara etnis Cina dengan suku-suku bangsa asli Indonesia dimulai pada abad ketujuh ketika para pedagang Cina mulai berdatangan dan mengadakan kontak dagang dengan masyarakat setempat. Jumlah mereka kecil sekali dan mereka tidak membawa keluarganya, sehingga menikah dengan perempuan pribumi dan menetap¹⁰. Baru setelah abad 18, jumlah emigran Cina ini semakin banyak karena mereka membawa keluarganya serta. Hingga awal abad ini, migrasi Cina ke Indonesia semakin pesat akibat ketidakstabilan politik dan ekonomi di daratan Tiongkok¹¹.

Meski golongan etnis Cina merupakan pendatang di Indonesia, peran mereka telah terlihat jauh sebelum republik ini berdiri. Mereka mulai terlibat dalam perjuangan Untung Surapati saat melawan VOC (1740), turut dalam Sumpah Pemuda 1928 (Kompas, 25 Oktober 1978) dan perjuangan kemerdekaan ketika *Sin Po*, koran berbahasa Cina yang pertama kali menerbitkan lagu kebangsaan Indonesia Raya serta banyak

¹⁰ Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (Jakarta, PT Gramedia, 1988), hal. 2.

¹¹ Drs. Hidayat Z.M., *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1977), hal. 7-8.

mendukung gerakan nasionalis.

Pengaruh Cina juga bisa dilihat pada sejumlah arsitektur mesjid di Jawa, seperti Demak, Cirebon, dan Jakarta. Hal ini disebabkan karena terkonsentrasinya tempat tinggal mereka di kota-kota utama Jawa, terutama sepanjang pantai Jawa. Sosiolog G.W. Skinner bahkan berargumentasi bahwa pada abad 19 hanya ada satu masyarakat Cina peranakan yang menetap di Jawa¹².

Dalam bidang kesusastraan, sastra Cina peranakan muncul menjelang akhir abad ke-19 dan mencapai zaman keemasan pada tahun-tahun 1920-an dan 1930-an. Sesungguhnya karya sastra mereka jauh lebih banyak dibanding karya penulis pribumi Indonesia sebagaimana yang diidentifikasi oleh pakar sastra Indonesia modern, Profesor A. Teeuw¹³. Karya-karya mereka meliputi novel, sandiwara, cerita pendek, esai, dan cerita silat. Mengenai cerita silat, biasanya merupakan terjemahan dan popularitasnya telah merangsang cerita silat Indonesia pribumi, bahkan terdapat kemiripan antara karya-karya mereka dengan karya pengarang cerita silat Tionghoa¹⁴.

¹²Suryadinata, *op. cit.*

¹³Dede Detomo, *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu, terj.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 10.

¹⁴Suryadinata, *op. cit.*, hal. 125.

Namun demikian, sastra peranakan yang kaya itu sebagian besar diabaikan oleh kebanyakan Indonesianolog Barat (teristimewa Belanda) dan kritisi sastra Indonesia sendiri karena bahasa yang digunakan oleh para penulis peranakan generasi sebelum perang ini dikenal sebagai "Melayu Rendah" dan dianggap bermutu rendah¹⁵.

Setelah peristiwa G 30 S/PKI 1965, ada dorongan yang lebih besar terhadap penulis peranakan ini untuk berasimiliasi dengan masyarakat setempat¹⁶. Prestasi mereka paling menonjol dalam bidang kritik sastra, puisi dan fiksi populer. Beberapa nama yang populer adalah kritikus Arief Budiman, penyair Abdul Hadi W.M., novelis Marga T & Mira W.

Golongan minoritas ini juga amat berarti dalam bidang ekonomi sebab sebagian besar dari mereka hidup dan berkecimpung dalam sektor tersebut. Christian Wibisono bahkan menyebut mereka sebagai pemegang tampuk perekonomian di Indonesia. Sebagai gambaran, sampai akhir 1991, kepemilikan saham warga keturunan Cina di bursa saham Jakarta dan Surabaya mencapai 73% meskipun jumlah mereka keseluruhan hanya 5,81 juta jiwa atau hanya sebesar 3,5% dari populasi

¹⁵ *Ibid.*, hal. 101.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 106.

penduduk Indonesia¹⁷.

Mengenai keberhasilan ini, Menteri Dalam Negeri Singapura Wong Kan Seng dalam pidato pembukaan Konferensi Etnis Cina Asia Tenggara (21-23 Januari 1994) menyebutkan bahwa para taipan keturunan Cina ini bertindak semata-mata sebagai pengusaha dan warga negara masing-masing. Mereka akan tetap menanamkan modal di mana saja mereka bisa mendapat untung dan mereka berbisnis bukan atas dasar hubungan etnis¹⁸.

Jauh sebelum pembenaran Mendagri Singapura itu terhadap keberhasilan bisnis etnis Cina, Presiden Soeharto dengan pemerintahan Orde Baru pernah mencoba bersikap positif dengan mempergunakan modal dan kemampuan kewiraswastaan orang-orang etnis Tionghoa daripada menyingkirkan mereka¹⁹.

Namun setelah pelaksanaannya, kerja sama ini menghasilkan gejala yang disebut "cukongisme", yaitu bentuk hubungan di mana pengusaha etnis Cina menyediakan modal dan keahlian wiraswastanya sementara partner etnis Indonesia menyediakan nama dan kedudukan. Kerja sama ini memberi kesan "pembauran" sebagai kambing hitam, sementara dalam

¹⁷ ..., "Mereka Makin Loyal" *Sinar*, 31 Januari 1994, hal. 17.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Mely G. Tan, "Masalah Mayoritas-Minoritas di Indonesia" dalam *Prisma* No. 8, Agustus 1976, hal. 38.

kehidupan sehari-hari pembauran masih menjadi masalah, sehingga Presiden Soeharto akhirnya menetralkan himbauan tersebut agar masalah pembauran jangan dibesar-besarkan²⁰.

Sebagian dari mereka telah lama menetap dan menjadi warga negara, sehingga berupaya untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan dan budaya di mana mereka tinggal. Proses penyesuaian yang terjadi melalui interaksi ini mengarah kepada akulturasi dan asimilasi di mana proses keduanya melibatkan dua budaya yang berbeda. Namun komunikasi antar budaya cenderung diwarnai oleh stereotip, prasangka, dan diskriminasi²¹.

Sehubungan dengan masalah etnis Cina di Indonesia, Skinner menyebutkan bahwa golongan etnis Cina adalah golongan minoritas kebangsaan yang telah lama menjadi obyek *prejudice* (prasangka) dan diskriminasi²².

Terlepas dari pendapat Skinner, banyak pengamat masalah Cina di Indonesia berpendapat bahwa masalah etnis tersebut cukup serius. Ini terbukti dengan adanya sejumlah

²⁰Drs. P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 16.

²¹Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Intercultural Communication: A Reader* (Belmont, California: Wadsworth Publishing Co., 1985), hal. 25.

²²G. William Skinner, *The Chinese Minority* (New Haven, Connecticut: HRAF Press, 1963), hal. 97.

tindakan kekerasan, bentrokan fisik, serta serangkaian tindakan ekstrem lainnya baik pada zaman sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI maupun sesudahnya²³.

Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain: kegiatan anti Cina oleh Serikat Dagang Islam (1911), peristiwa Kudus (1918), kegiatan anti Cina pada masa revolusi, peristiwa Tangerang (1946), Jabar-Yogya-Jatim (1963), Aceh, Solo-Semarang dan sekitarnya (1980), Tanjung Priok (1984), Surabaya (1986), dan Pekalongan (1989).

Kondisi di atas inilah yang menarik bagi penulis. Pada satu sisi, film Cina mendapat tempat tersendiri dalam hati pemirsa Indonesia. Sementara pada sisi lain, etnis tersebut belum sepenuhnya berasimilasi dan menerima serta diterima oleh penduduk asli Indonesia sementara peran etnis tersebut dalam berbagai bidang kehidupan, terutama segi ekonomi tak dapat diabaikan begitu saja. Peluang kekuatan etnis Cina ini mau tak mau mesti dimanfaatkan bagi kemajuan republik tercinta ini.

Pesan film memang tidak mampu mengubah secara langsung sikap penonton terhadap etnis Cina, namun film mengakomodasi pesan budaya suatu bangsa dan perlahan-lahan mempengaruhi kognisi penonton untuk berpikir mengenai sisi positif budaya yang ditampilkan pada layar, sehingga lambat

²³ Hariyono, *op. cit.*, hal. 13.

laun mengikis stereotip negatif yang ada dalam benak mereka. Tapi, sikap penonton terhadap film yang menggambarkan budaya etnis lain bukan melulu menjadi penyebab tunggal terbentuknya sikap terhadap etnis tersebut. Selain sikap terhadap film, masih ada sekian banyak penyebab terbentuknya suatu sikap negatif atau positif terhadap etnis lain. Jadi, sikap penonton terhadap film Cina bukan satu-satunya penyebab terbentuknya sikap asimilatif atau antipati terhadap etnis Cina. Namun dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada sikap terhadap film Cina, yang tengah menjadi gejala fenomenal saat ini.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua hal yang saling terkait, yaitu Sikap Penonton Indonesia terhadap Film Cina dan Sikap Mereka terhadap Etnis Cina. Namun penulis juga tertarik untuk mengamati apakah penonton film Cina itu berpendapat bahwa film Cina mencerminkan realita kehidupan etnis Cina di sini.

Dari ketiga hal tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bagaimana sikap penonton Indonesia terhadap Film Cina dan sikap mereka terhadap Etnis Cina itu sendiri? Lalu bagaimana hubungan antara kedua sikap tersebut? Apakah penonton berpendapat bahwa film-film Cina yang ditayangkan pada layar

kaca dan layar lebar di Indonesia itu mencerminkan realita kehidupan sehari-hari etnis tersebut di sini? Dan apakah yang terjadi jika hubungan kedua sikap tadi diamati berdasarkan opini penonton apakah film Cina mencerminkan kehidupan etnis Cina atau tidak?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. mengetahui bagaimana sikap penonton Indonesia terhadap Film Cina;
- b. mengetahui bagaimana sikap penonton Indonesia terhadap Etnis Cina itu sendiri;
- c. melihat hubungan kedua sikap tersebut;
- d. mengetahui opini penonton Indonesia bila film Cina itu mencerminkan kehidupan etnis Cina di Indonesia;
- e. mengamati hubungan kedua sikap tersebut berdasarkan opini penonton apakah film Cina mencerminkan realita kehidupan etnis Cina Indonesia.

4. Signifikansi Penelitian

A. Signifikansi Akademis

Permasalahan dalam skripsi ini merupakan bidang komunikasi yang menggunakan pendekatan psikologi sosial dalam kerangka teori. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan bagi studi komunikasi yang

menggunakan pendekatan disiplin lain yaitu psikologi sosial, terutama studi mengenai sikap yang berkaitan dengan komunikasi massa.

B. Signifikansi Praktis

Bagi pihak-pihak yang berwenang menyiarkan film Cina, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberi sedikit sumbang saran dalam penentuan pola siaran film Cina agar bisa bermanfaat maksimal bagi masyarakat penonton film Cina, khususnya, serta masyarakat pada umumnya. Penulis berharap sedikit banyak hasil penelitian skripsi ini bisa mendukung penulisan sejenis mengenai asimilasi kedua budaya tersebut.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Film sebagai Sarana Komunikasi

"Kegilaan yang menyenangkan bagi hidup berjuta manusia," komentar kritikus film Gilbert Seldes (1924) atas film komedi bisu Charlie Chaplin. Untuk pertama kali dalam sejarah perfilman, film tanpa bicara itu sukses mengesankan para penonton dan yang terpenting film itu dikatakan sebagai perwujudan impian perfilman Amerika, akar perfilman dunia. Sejak penelitian mengenai cikal bakal film tahun 1824 oleh Peter Roget²⁴, film Chaplin berhasil memperhalus tehnik pembuatan film, sehingga film terlihat sempurna meski tanpa bicara.

Penelitian tentang film terus berlanjut hingga kini. Begitu banyak yang meneliti dan mengomentari semua aspek film, tapi tidak banyak yang mencoba mendefinisikannya. Salah satu definisi yang tercantum dalam buku pegangan komunikasi adalah:

Film, as generally defined, is a series of images alone or with sounds, existing in a predetermined interrelationship and stored on some sort of flexible plastics base that can be displayed using

²⁴Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication* (New York: Random House, 1983), hal. 138-139.

*standardized equipment*²⁵.

Definisi di atas bersifat teknis, namun film juga merupakan hasil kreasi para pembuatnya. Berikut adalah definisi yang lebih menekankan film sebagai kreasi seni: film merupakan sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produknya biasa diterima atau dinilai sebagai layaknya karya seni²⁶.

Apabila kedua definisi tersebut digabungkan, maka muncul pengertian baru mengenai film: bahwa film merupakan rangkaian gambar baik dengan atau tanpa suara yang bisa dipertunjukkan dengan alat tertentu di mana film akan dinilai sebagai karya seni pengungkapan karya cipta manusia.

Jika definisi baru ini dianalisa dengan model dasar komunikasi David K. Berlo, maka akan menghasilkan: pembuat film (*source*) mempertunjukkan gambar dengan atau tanpa suara (*message*) melalui perangkat tertentu (*channel*) kepada penonton (*receiver*) untuk dinilai/diterima (*effect*). Dalam lingkup komunikasi, film yang berupa gambar dengan atau tanpa suara itu merupakan elemen pesan dalam kegiatan

²⁵ Henry S. Breitrose, "Film as Communication" dalam Ithiel de Sola Pool, F.W. Frey, W. Shramm, N. Maccoby, E.B. Parker, *Handbook Of Communication* (Chicago: Rand McNally College Publishing Co., 1973), hal. 559.

²⁶ M. Alwi Dahlan, "Film dan Spektrum Tanggung Jawab Komunikasi Massa" *Jurnal Penelitian Komunikasi Pembangunan* no. 6 (Jakarta: Badan Litbang Deppen RI, 1980), hal. 39.

komunikasi. Bahkan film itu sendiri merupakan komunikasi²⁷. Oleh karena itu, tepat jika permasalahan ini dibahas dalam bidang komunikasi.

Apabila permasalahan ditempatkan dalam wadah komunikasi, yaitu dengan mengaplikasikan model komunikasi verbal Harold Lasswell ("*...who says what to whom in which channel with what effect*"²⁸,") ke dalam permasalahan, maka terurai sebagai berikut:

who : pembuat film Cina
says what : pesan film Cina
to whom : penonton Indonesia
with what effect: bagaimana sikap penonton Indonesia terhadap film Cina dan sikap mereka terhadap etnis Cina.

Konsep 'komunikasi' amatlah sulit untuk didefinisikan karena sifatnya yang menyangkut berbagai disiplin ilmu. Kekompleksan komunikasi menjadikannya abstrak dan memiliki berbagai makna. Frank E.X. Dance (1976) berhasil mengumpulkan 126 definisi dan mengelompokkannya ke dalam 15 komponen konsep; tiga di antaranya adalah²⁹:

²⁷ de Sola Pool et all, *op. cit.*

²⁸ Werner J. Severin & J.W. Tankard, *Communication Theories: Origins, Methods, Uses* (New York: Hasting House, 1979), hal. 30.

²⁹ Frank E.X. Dance, "The Concept of Communication," *Journal of Communication* (1970), hal. 201-210.

- Interaction, even on the biological level, is a kind of communication; otherwise common acts could not occur;
- Communication is the process that links discontinuous parts of the living world to one another;
- In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver(s) with conscious intent to affect the latter's behaviors.

Dari ketiga definisi di atas, ada tiga konsep sentral, yaitu: interaksi (*interaction*), menghubungkan (*links*), dan bertujuan (*intentional*). Kalau ketiga konsep tadi digabung menjadi satu pemahaman, maka akan menghasilkan pengertian bahwa komunikasi merupakan interaksi yang menghubungkan semua bagian dunia yang terpisah satu sama lain di mana interaksi ini bertujuan mengubah perilaku.

Kategori definisi komunikasi dari Severin dan Tankard akan lebih memperjelas pengertian di atas³⁰:

1. definisi yang menekankan hal berbagi (*sharing*);
2. definisi yang menekankan pengaruh yang disengaja;
3. definisi yang memasukkan segala bentuk pengaruh dan tindakan atau tanggapan (*respons*) dengan atau tanpa maksud.

Berdasarkan pengelompokan Dance dan kategori Severin dan Tankard, komunikasi memiliki aspek interaksi dengan atau tanpa maksud serta berpengaruh di mana pengaruh bisa mengubah perilaku. Mengenai pengaruh ini, Everett M. Rogers menyebutkan bahwa pengaruh bisa berupa tambahan pengetahuan,

³⁰ Severin & Tankard, *op.cit.*, hal. 5-7.

perubahan sikap, serta perubahan perilaku.

Pembicaraan mengenai komunikasi dan film tak luput dari konsep perantaranya, yaitu komunikasi massa. Komunikasi massa, sebagai salah satu bentuk komunikasi yang memiliki turunan berupa konsep film didefinisikan Bittner sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang³¹. Sementara menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat³².

Berdasarkan pengertian mengenai komunikasi di atas, komunikasi massa memiliki pengaruh atau efek. Sejarah penelitian mengenai efek komunikasi massa mengungkapkan pasang surut kekuatan media -dari kekuatan media massa kepada pengaruh media massa yang minimal dan terbatas, dan kembali lagi pada media massa yang perkasa.

Pada tahun 1937, *The Institute for Propaganda* menganalisis tehnik-tehnik propaganda yang dipergunakan oleh radio. Ketakutan terhadap propaganda Perang Dunia I ini juga mengilhami disertasi Harold Lasswell (1940). Ini melahirkan

³¹J.R. Bittner, *Mass Communication: An Introduction* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1980), hal. 10.

³²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 188.

apa yang disebut Melvin DeFleur (1975) sebagai *stimulus-response theory* di mana media menyajikan stimuli yang perkasa yang mampu membuat individu lepas kontrol.

Namun penelitian eksperimental yang dilakukan Carl I. Hovland dan kawan-kawannya (1949) pada tentara yang diberi stimulus berupa film menghasilkan kesimpulan bahwa film memang efektif untuk menyampaikan pesan, tapi tidak mampu mengubah sikap secara langsung. Hovland menyebutnya sebagai *sleeper effect*³³. Bahkan penelitian Paul Lazarsfeld mengenai pengaruh media massa dalam kampanye Pemilu 1940 pada perilaku memilih menghasilkan jawaban bahwa media massa hampir tidak berpengaruh sama sekali³⁴.

Media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang³⁵. Ini berarti media massa berkemampuan untuk menimbulkan perubahan kognitif dalam diri individu, seperti yang dikemukakan oleh Maxwell E. McComb dan Donald L Shaw (1972) dalam pendekatan *agenda setting*.

Mengenai efek media ini, Klaper (1960) membuat lima generalisasi, dua di antaranya:

³³ Severin & Tankard, *op. cit.*, hal. 167-169.

³⁴ Rakhmat, *op. cit.*, hal. 198.

³⁵ *Ibid.*, hal. 200.

1. Pengaruh komunikasi massa diantarai oleh faktor-faktor seperti predisposisi personal, proses selektif, dan keanggotaan kelompok.
2. Karena faktor-faktor ini, komunikasi massa biasanya berfungsi memperkokoh sikap dan pendapat yang ada³⁶.

Film, sebagai salah satu jenis komunikasi massa, juga mengalami dilema efek. Jika penelitian Hovland menyebutkan bahwa film hampir tak berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku manusia atau juga ketika Colin Fraser menulis laporan mengenai kegagalan film untuk memotivasi penduduk di dusun Afrika untuk bertindak menghindari bahaya lalat tse-tse; tidak demikian dengan Bernard Berelson yang berpendapat bahwa: suatu jenis film tertentu akan mempunyai dampak atau pengaruh tertentu terhadap sekelompok orang tertentu pada kondisi tertentu³⁷.

Pendapat Berelson didukung oleh J.P.Meyer yang mengatakan bahwa: "...films, to be more precise feature films, exert the most powerful influence in our lives, an influence which in all probability is stronger than wielded by radio and press"³⁸.

Adanya perbedaan pendapat itu wajar dalam studi ilmu-ilmu sosial karena pendapat itu muncul dengan alasan

³⁶Rakhmat, *op. cit.*, hal. 232.

³⁷Bittner, *op. cit.*, hal. 507-543.

³⁸J.P. Meyer, *Sociology of Film* (New York: Arno Press, 1972), hal. 12.

masing-masing, namun satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah pengaruh kondisional, yaitu menyangkut gejala pada kondisi atau keadaan tertentu untuk memperjelas persoalan. Oleh karena itu, diperlukan variabel baru yang kiranya mampu mengatasi ketidakjelasan yang bersumber pada faktor kondisional. Apalagi karena penelitian efek media massa selalu dikaitkan dengan sikap dan pendapat, maka dibutuhkan variabel lain yang disebut variabel kontrol. Sesuai dengan permasalahan, maka variabel kontrol yang dimaksud adalah opini atau pendapat penonton Indonesia apakah film Cina mencerminkan kehidupan etnis Cina atau tidak.

Variabel baru ini berangkat dari kutipan pendapat Kracauer oleh Salim Said "...film dibuat untuk orang banyak. Karena memperhitungkan selera orang banyak, film harus beranjak dari masyarakat³⁹."

2. Sikap dan Teori Konsistensi Kognitif

Konsensus mengenai definisi sikap sesungguhnya masih amat rendah, sehingga setiap pengguna konsep ini cenderung menciptakan definisi baru yang berbeda dari definisi yang

³⁹Salim Said, "Perfilman Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, Jakarta, 1976), hal. 30.

pernah ada sebelumnya⁴⁰. Menurut Loudon dan Bitta, sebenarnya ada lebih dari 100 definisi. Salah satu definisi digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini: "Sikap atau *attitude* merupakan kecenderungan untuk memberi respon secara khusus terhadap orang, obyek, dan gagasan⁴¹".

Ada juga ahli yang mengajukan definisi sikap menjadi dua kelompok: pertama yang memiliki variabel tersembunyi dan lainnya menekankan pada faktor yang dapat diamati, seperti dilakukan DeFleur dan Westie (1963). Atau Fishbein yang mendefinisikan sikap hanya sebagai afek positif dan negatif (1963).

Terlepas dari perdebatan mengenai konsep sikap, kebanyakan definisi mengacu pada sifat multi dimensi, seperti definisi Zimbardo dan Ebbesen (1970):

*The affective component consists of a person's evaluation of, liking of, or emotional response to, some object or person. The cognitive component has been conceptualized as a person's belief about, or factual knowledge, the object or person. The behavioral component involves the person's overt behavior directed toward the object or person.*⁴²

Dari pemahaman konsep sikap di atas, diketahui bahwa

⁴⁰ Stan L. Albrecht, Darwin L. Thomas, & Bruce A. Chadwick, *Social Psychology* (New York: Prentice Hall, 1980), hal. 194.

⁴¹ Dra. Ilya Sunarwinadi, MA, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia), hal. 39.

⁴² Kurt W. Back et al, *Social Psychology* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1977), hal. 240.

bermakna jika diwujudkan dalam bentuk-bentuk pernyataan perilaku, baik lisan maupun tulisan. Jadi, sikap itu disertai kecenderungan untuk bertindak⁴³ walaupun Secord & Backman menyebutkan sikap hanya mengarahkan, bukan menentukan tindakan⁴⁴.

Lebih lanjut, McDavid & Harari mengidentifikasikan adanya lima karakteristik utama sikap⁴⁵:

1. memiliki obyek: manusia, benda, atau peristiwa;
2. memiliki arah: positif-negatif, suka-tidak suka;
3. motivasi dan evaluasi;
4. relatif stabil;
5. dipelajari

Karakteristik terakhir bahwa sikap ini dipelajari, hal ini terjadi dalam konteks budaya. Oleh karenanya, sikap mencerminkan kebudayaan⁴⁶. Jika sikap ini datang dari dua individu dengan karakteristik budaya yang berbeda, maka interaksi keduanya akan selalu terbuka terhadap ketidakserasian karena hubungan antar pribadi dan antara budaya.

Samovar dan Porter mengatakan bahwa komponen-komponen sikap dalam hubungan antar budaya yang

⁴³Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych., *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1988), hal. 149.

⁴⁴Albrecht *et al.*, *op.cit.*, hal. 196.

⁴⁵McDavid & Harari, *op. cit.*, hal. 129-131.

⁴⁶Sunarwinadi, *op. cit.*

dapat menimbulkan konflik adalah etnosentrisme, stereotip, serta prasangka⁴⁷. Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk memandang orang lain secara tak sadar dengan menggunakan kebiasaan kita atau kelompok kita sebagai ukurannya. Kita menempatkan kelompok ras, etnis, maupun sosial kita pada pusat dunia kita serta menilai orang lain berdasarkan hal itu.

Stereotip merupakan suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Dalam sikap terhadap kelompok ras atau etnis, komponen kognitif sikap biasanya mengacu pada stereotip.

Sementara prasangka adalah sikap kaku terhadap suatu kelompok manusia berdasarkan keyakinan atau prakonsepsi yang salah. Seperti yang dikatakan Sunarwinadi bahwa pengaruh terburuk stereotip dan prasangka adalah bahwa keduanya dapat menyebabkan komunikasi antar budaya tidak terjadi atau berakhir pada konfrontasi dan konflik terbuka⁴⁸.

Kembali pada tujuan penelitian ini, salah satu yang ingin dilihat adalah bagaimana sikap penonton terhadap etnis

⁴⁷ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, & Nemi C. Jain, *Understanding Intercultural Communication* (Belmont, California: Wadsworth Publishing Communication, 1981), hal. 122-123.

⁴⁸ Sunarwinadi, *op.cit.*, hal. 42-46.

Cina. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan skala jarak sosial. Dalam ilmu sosial, konsep ini dipakai untuk menunjukkan sampai seberapa jauh anggota kelompok menerima orang lain di luar kelompoknya (atau suku bangsa lain) sebagai partner dalam beberapa konteks hubungan⁴⁹.

Atas dasar ini, untuk mengetahui jarak yang diperlihatkan anggota kelompok dalam interaksinya dengan kelompok lain dipergunakan skala sikap Bogardus. Skala ini mengukur sikap dengan cara mengukur derajat-derajat diterima atau ditolaknya wakil-wakil perorangan dari kelompok rasial. Sikap dibedakan atas sikap-sikap yang menyukai yang menunjukkan kecenderungan untuk berdekatan sementara sikap-sikap tidak menyukai yang memperlihatkan kecenderungan berjauhan atau memusuhi. Untuk penelitian ini, akan digunakan skala Bogardus yang telah disesuaikan oleh Vredenbregt dan Roosmalawati dengan kondisi di Indonesia (1977) ketika mereka meneliti jarak sosial beberapa suku bangsa di Indonesia.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa Opini Penonton Indonesia bila Film Cina mencerminkan Kehidupan Etnis Cina. Dengan demikian terdapat tiga variabel. Guna

⁴⁹Jacob Vredenbregt, Roosmalawati, "Suatu Penelitian Jarak Sosial" dalam *Jurnal Penelitian Sosial* no. 4 tahun II (Jakarta:FIS UI, 1977), hal. 60.

menghubungkan ketiganya, digunakan teori Konsistensi Kognitif.

Teori ini merupakan pendekatan yang berakar pada studi psikologi sosial, namun besar peranannya dalam bidang komunikasi sebab menyangkut masalah pesan, informasi, dan persepsi⁵⁰. Dalam teori ini, dibahas bagaimana pesan dan informasi membentuk serta mengubah sikap individu. Teori ini berguna untuk menentukan kondisi apa yang menyebabkan perubahan sikap serta memprediksikan sifat perubahannya (sifat positif/negatif). Singkatnya, menurut teori Konsistensi Kognitif, sikap seseorang mengenai dunia merupakan hasil dari kondisi keseimbangan atau ketidakseimbangan⁵¹.

Perkembangan teori Konsistensi Kognitif dimulai pada pertengahan tahun 1940-an ketika Fritz Heider memperkenalkan konsep Keseimbangan (*Balance Theory*). Ide Heider dilengkapi oleh Theodore M. Newcomb (1953) dengan *Symetry Theory* yang menggunakan komunikasi sebagai konteks teori. Kemudian berdasarkan dua konsep awal tadi, Osgood dan Tannenbaum (1955) menambahkan ide mengenai tehnik pengukuran dan prediksi hasil dalam *Congruity Theory*. Perkembangan terbaru

⁵⁰ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company), hal. 7.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 149.

datang dari Leon Festinger (1957) dengan *Cognitive Dissonance Theory*.

Teori-teori ini berangkat dari asumsi bahwa manusia cenderung mencari kesesuaian dalam kognisi mereka; sehingga bila terjadi ketidaksesuaian, ketidakseimbangan, ketidakkonsistenan, hal ini menyebabkan ketegangan psikologis atau ketidaknyamanan dalam dirinya yang lalu memotivasinya untuk mengurangi keadaan tidak konsisten itu sebagai usaha mencapai keadaan konsisten⁵².

Dari asumsi di atas, Leon Festinger mengembangkan premis sebagai berikut: disonansi menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologis dan memotivasi individu untuk:

1. berusaha mengurangi disonansi dan mencapai konsonansi;
2. menghindari situasi dan informasi yang dapat menambah disonansi⁵³.

Selanjutnya, Festinger juga menganalisa penyebab disonansi dan cara menguranginya⁵⁴.

Disonansi bisa disebabkan tiga hal:

1. ketidakkonsistenan logis;
2. ketidakkonsistenan antara sikap dan tindakan atau antara

⁵²Severin & Tankard, *op. cit.*, hal. 154.

⁵³McDavid & Harari, *op. cit.*, hal.145.

⁵⁴David L. Loudon & Albert J. Della Bitta, *Consumer Behavior, fourth edition* (McGraw Hill, Inc., 1993), hal.431-432.

dua tindakan;

3. harapan yang tak tercapai.

Individu yang mengalami disonansi kognitif memiliki tiga cara untuk menguranginya:

1. rasionalisasi;
2. mencari informasi tambahan yang mendukung atau konsisten dengan tindakannya;
3. melenyapkan atau mengubah elemen-elemen disonan dengan melupakan atau menekan elemen-elemen tersebut atau mengubah sikap.

Seperti disebutkan oleh Festinger, salah satu usaha manusia untuk mengurangi keadaan disonan ini adalah perubahan sikap. Dalam keadaan tidak seimbang, perubahan sikap mudah sekali terjadi; "...in an unbalanced situation, attitude change occurs most easily..."⁵⁵.

Dalam perkembangannya, model teori Konsistensi Kognitif tidak hanya membahas mengenai perubahan sikap, tapi juga menyangkut masalah konstansi atau ketetapan sikap⁵⁶. Ketetapan maksudnya ketahanan terhadap pengaruh pesan yang dapat mengubah sikap dan tetap bertahan pada sikap semula. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Dennis McQuail,

⁵⁵Erwin P. Bettinghaus, *Persuasive Communication* (San Fransisco: Rinehart Press, 1968), hal. 69.

⁵⁶*Ibid.*, ha;. 141.

bahwa efek pesan yang terjadi bisa berupa peneguhan sikap dan pendapat yang ada⁵⁷.

Berkaitan dengan permasalahan, model teori Konsistensi Kognitif ini dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian karena teori tersebut dapat dimanfaatkan dalam penelitian komunikasi massa: "...mass communication research is concerned, in part, with how individuals deal with discrepant or inconsistent information, which is so often presented with the purpose of bringing about attitude change⁵⁸."

Karena film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, maka permasalahan mengenai sikap terhadap film dapat dibahas dengan pendekatan Konsistensi Kognitif.

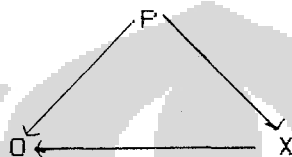
Namun, seperti yang dilakukan M. Furqon I. Hanief dalam penelitian skripsi berjudul "Pengaruh Iklan Kaset pada Sikap Pelanggan terhadap Iklan tersebut berdasarkan Kekuatan Hubungan Pelanggan dan bukan Pelanggan dengan Produk yang Diiklankan" (FISIP UI, 1987), perlu dilakukan modifikasi terhadap model Konsistensi Kognitif yang ada agar dapat dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan secara teoritis dan maksimal. Hanief melakukan modifikasi dengan mensubstitusi elemen-elemen dengan variabel-variabel

⁵⁷ Rakhmat, *op.cit.*, hal. 199.

⁵⁸ Severin & Tankard, *op.cit.*, hal. 155.

permasalahan. Demikian juga yang dilakukan dalam penelitian ini.

Model yang dimodifikasi merupakan model Heider, seperti yang dapat dilihat di bawah ini:



Lambang 'P' merupakan individu, 'O' adalah individu lain atau kelompok, sedangkan 'X' dapat berupa benda atau peristiwa. Garis yang terdapat antar lambang menunjukkan hubungan.

Model ini memiliki dua macam hubungan⁵⁹:

1. hubungan unit:

satu elemen lebih tampak berkaitan satu sama lain atau tidak berkaitan. Hubungan ini positif jika terdapat elemen-elemen yang berkaitan dan sebaliknya negatif jika tidak berkaitan;

2. hubungan sentimen:

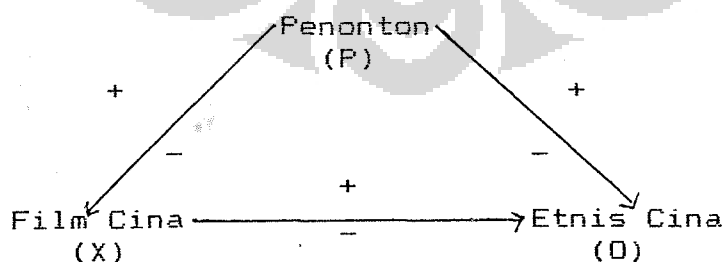
penilaian seseorang terhadap suatu hal. Sebagaimana hubungan unit, hubungan sentimen dinyatakan positif untuk

⁵⁹Marvin E. Shaw, Philips R. Costanto, *Theories of Social Psychology*, 2nd ed. (Tokyo: McGraw Hill International Book Communication, 1982), hal. 14.

penilaian menyukai, membutuhkan, dan negatif untuk penilaian tidak suka, menolak, tidak mendukung. Namun derajat hubungan ini tak dapat ditunjukkan.

Berdasarkan rumusan permasalahan, terdapat tiga elemen: Penonton (P), Film Cina (X), dan Etnis Cina (O). Apabila kita mengkaji hubungan antar ketiga elemen, maka diketahui bahwa hubungan unit terjadi antara film Cina dengan etnis Cina. Hubungan dinyatakan positif bila film berkaitan dengan etnis sementara negatif jika tak terdapat kaitan antara film dengan etnis.

Hubungan sentimen menghubungkan elemen penonton dengan film Cina dan penonton dengan etnis Cina. Hubungan Penonton dengan film Cina terdapat dua alternatif, yaitu dianggap positif jika penonton menyukai film Cina dan dianggap negatif jika tidak menyukai film Cina. Hubungan elemen penonton dengan elemen etnis Cina terdapat dua macam hubungan sentimen: positif jika penonton menerima Etnis Cina serta negatif jika penonton menolak. Apabila digambarkan dalam model modifikasi, hubungan-hubungan itu menjadi:

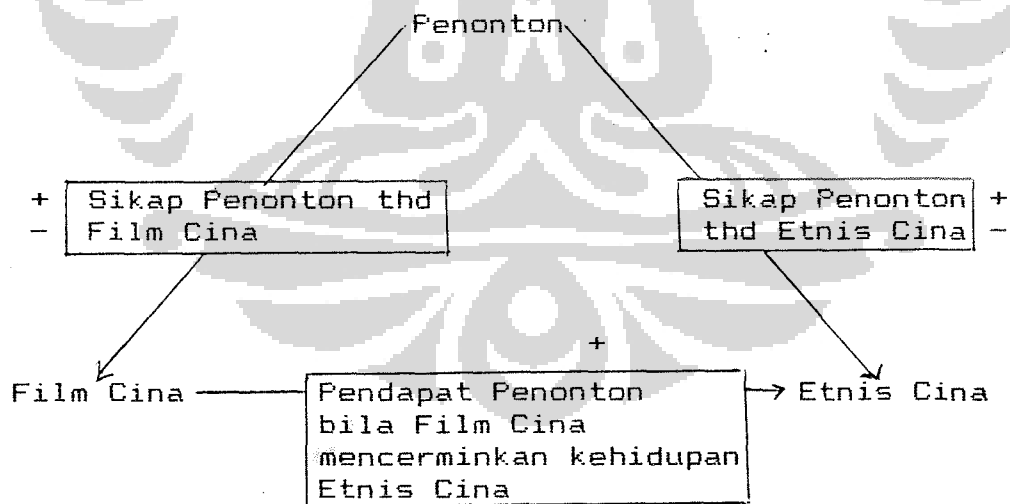


Hubungan ketiga elemen dalam model mencerminkan variabel-variabel permasalahan.

Hubungan elemen penonton dengan film Cina mencerminkan variabel sikap penonton terhadap film Cina. Hubungan positif terjadi jika sikap penonton terhadap film Cina positif dan hubungan bernilai negatif bila sikap terhadap film negatif.

Hubungan elemen penonton dengan etnis Cina juga menggambarkan sikap penonton terhadap etnis Cina. Hubungan menjadi positif jika sikap penonton terhadap etnis Cina positif dan jadi negatif jika sikap terhadap etnis negatif.

Hubungan film dengan etnis mencerminkan hubungan antara film Cina dengan etnis Cina menurut pendapat penonton. Variabel kontrol positif jika pendapat penonton positif dan menjadi negatif jika pendapat negatif.



aplikasi model modifikasi dalam variabel permasalahan

Polà-pola keadaan seimbang tetap menggunakan model Konsistensi Kognitif pada umumnya . Keadaan seimbang terjadi bila ketiga hubungan bernilai positif atau dua negatif dan satu positif⁶⁰.

Penonton yang bersikap positif terhadap film Cina, untuk menjaga keseimbangannya, maka penonton tersebut cenderung memiliki sikap positif terhadap etnis Cina dan ia beropini bahwa film Cina menggambarkan kehidupan etnis Cina. Mereka yang bersikap positif terhadap film Cina bisa juga menjaga keseimbangannya dengan bersikap negatif terhadap etnis Cina dan beropini bahwa film Cina tidak menggambarkan kehidupan etnis Cina.

Sedangkan penonton yang bersikap negatif terhadap film Cina, untuk menjadi seimbang, maka ia cenderung memiliki sikap negatif terhadap etnis Cina dan ia beropini bahwa film Cina menggambarkan kehidupan etnis Cina atau alternatif lain untuk menjaga keseimbangannya dengan bersikap positif terhadap etnis Cina dan beropini bahwa film Cina tidak menggambarkan kehidupan etnis Cina.

Seperti yang dikatakan Festinger pada premis kedua dari teori disonansi, bahwa jika terjadi disonansi, individu tidak hanya berusaha mengurangi, tapi juga menghindari informasi yang bisa menimbulkan disonansi tambahan. Ini

⁶⁰ Albreght *et all*, *op.cit.*, hal. 207.

terkait dengan apa yang disebut pola seleksi, yaitu suatu gejala di mana seseorang menyensor dan memilih pesan-pesan yang disukainya⁶¹. Dengan demikian, penonton mengadakan seleksi terhadap pesan film. Ia bisa saja menerima pesan tersebut sebagai informasi, tapi tak terpengaruh oleh pesan tersebut.

3. Hipotesa Teori

Untuk mencapai keseimbangan, individu bersikap positif terhadap individu atau kelompok lain serta benda tertentu di mana individu memandang keterkaitan antara kedua obyek sikapnya. Alternatif lain: sikap individu terhadap kedua obyek negatif.

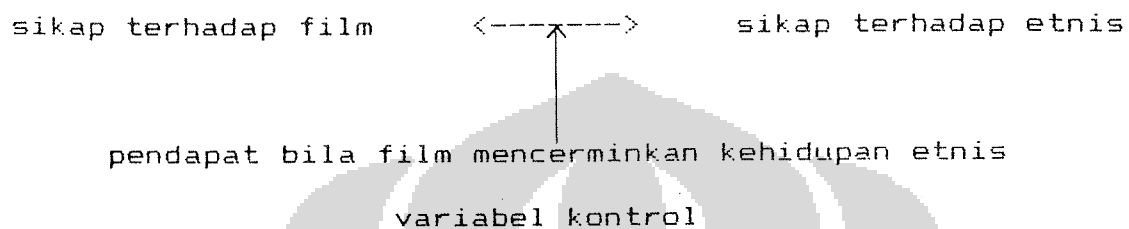
Namun apabila individu tidak melihat relevansi kedua obyek, maka sikap terhadap obyek pertama negatif sementara terhadap obyek kedua positif atau sebaliknya.

4. Model Analisa

Dalam tujuan penelitian disebutkan bahwa ingin diketahui hubungan antara kedua variabel: sikap terhadap film dan sikap terhadap etnis, maka dalam penelitian ini tidak ditentukan variabel pengaruh dan terpengaruh sebab

⁶¹Burleigh Gardner, *A Conceptual Framework for Advertising* (Chicago: Crain Communication, Inc., 1984), hal 14.

kedua variabel diasumsikan memiliki hubungan simetrik. Dengan variabel kontrol, model analisa tergambar sebagai berikut:



5. Definisi Konsep

5.1. Sikap Penonton terhadap Film

Hal ini menunjukkan respon penonton terhadap pesan film. Sikap hanya akan dibatasi pada masalah menyukai (kegemaran) dan memilih (preferensi). Ciri sikap adalah dapat bersifat positif atau negatif. Dalam hal ini, sikap positif terjadi bila penonton cenderung menyukai dan memilih menonton film Cina, sehingga, berdasarkan penilaian, tingkat kegemaran dan preferensi penonton terhadap film Cina cukup untuk dapat dikatakan sebagai penggemar. Sedangkan sikap negatif terjadi bila penonton cenderung tidak menyukai dan memilih, sehingga tingkat kegemaran dan preferensi penonton mendapat angka yang rendah, sehingga tidak dikatakan sebagai penggemar.

5.2. Sikap Penonton terhadap Etnis Cina

Sikap ini diukur dengan skala sikap Bogardus mengenai jarak sosial. Sikap positif, yaitu kesediaan penonton untuk berhubungan dengan etnis Cina dalam skala tertentu. Sikap jadi negatif jika penonton cenderung menolak menerima etnis Cina dalam skala tertentu.

5.3. Opini Penonton bila Film Cina Mencerminkan Realita Kehidupan Etnis Cina di Indonesia

Variabel kontrol ini juga terbagi dalam 2 kelompok: yaitu opini positif yang menyatakan bahwa film menggambarkan kehidupan etnis, bahwa penonton bisa menemukan nilai-nilai pesan film dalam kehidupan masyarakat etnis tersebut. Sementara opini negatif menyebutkan bahwa film tidak mencerminkan kehidupan etnis karena apa yang dilihat dalam film oleh penonton tidak mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari etnis tersebut.

BAB III

METODOLOGI

1. Operasionalisasi Konsep

Pada bab sebelumnya telah dikemukakan teori dan konsep yang dimanfaatkan untuk menjawab masalah penelitian. Namun tidak semua pengertian teori dan konsep dapat diukur secara langsung⁶². Oleh sebab itu perlu dilakukan operasionalisasi dari tiap konsep guna menurunkan variabel-variabel yang berada dalam dunia konsep ke dalam dunia empiris.

Operasionalisasi konsep atau yang biasa disebut *Working Definition* merupakan usaha untuk memecah atau menguraikan pengertian teori dalam sejumlah dimensi yang bisa diukur. Dengan kata lain, ini merupakan semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel⁶³.

Dalam penelitian ini, tiap variabel yang diturunkan ke tingkat empiris tidak dipecah, melainkan dipertajam pengertian keempirikannya. Dalam rangka empirisasi pula, konsep sikap yang merupakan konsepsi dari semua variabel permasalahan diturunkan menjadi:

⁶²Wim Van Zanten, *Statistika untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta, PT Gramedia, 1982), hal. 15.

⁶³Masri Singarimbun & Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei Rev. ed.* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 46.

1. kegemaran dan preferensi untuk variabel sikap terhadap film;
2. kesediaan berhubungan untuk variabel sikap terhadap etnis;
3. pendapat untuk variabel kontrol.

Hal ini berdasarkan pertimbangan kelaikan peramalan & kemudahan pelacakan. *The collection and evaluation of opinion statements provide the best estimate of attitude*⁶⁴.

Perubahan sikap bisa berupa opini, persepsi, afeksi dan tindakan. Dari keempat alternatif, opini menjadi obyek studi yang paling banyak dikaji karena opini merupakan evaluasi verbal terhadap suatu obyek, manusia, dan peristiwa. *An opinion is a verbalized evaluation of some object, person, and event*⁶⁵. Maka perubahan opini bisa dikatakan sebagai perubahan sikap dan nilai secara verbal. Sifat verbal ini memudahkan pengukuran sikap dan pencarian data.

Pengukuran itu sendiri adalah penggunaan aturan untuk menetapkan bilangan pada obyek atau peristiwa⁶⁶. Pengukuran menandai variabel dengan notasi bilangan atas dasar yang

⁶⁴Bettinghaus, *op. cit.*, hal.18.

⁶⁵*Ibid.*, hal. 17-18.

⁶⁶Jallaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: CV Remadja Karya, 1989), hal. 21.

disebut skala. Skala yang ada sekarang ini ialah skala yang dikembangkan oleh SS Stevens pada tahun 1946. Ia membagi tingkat ukuran ke dalam empat kategori: nominal, ordinal, interval, dan rasio. Berdasarkan kerangka teori pada bab sebelumnya, maka pengukuran semua variabel termasuk variabel kontrol dilakukan dengan skala nominal.

Skala nominal merupakan tingkat pengukuran yang paling sederhana. Dengan skala ini, obyek-obyek pengamatan dibagi ke dalam himpunan-himpunan yang melihat apakah dua obyek yang diamati sama atau tidak⁶⁷. Pada ukuran ini tidak ada asumsi tentang jarak maupun urutan antara kategori-kategori. "Angka" yang ditunjuk untuk suatu kategori tidak merefleksikan bagaimana kedudukan kategori tersebut terhadap kategori lain, tetapi hanyalah sekedar label atau kode⁶⁸.

Skala ini cocok untuk semua variabel yang memiliki dua alternatif: positif dan negatif tanpa menjustifikasi bahwa satu kategori lebih daripada kategori lain. Angka label yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah satu "1" untuk alternatif positif dan "0" untuk alternatif negatif.

Untuk variabel Sikap terhadap Etnis Cina memang

⁶⁷Zanten, *op. cit.*, hal. 18.

⁶⁸Singarimbun & Effendi, *op. cit.*, hal. 101.

digunakan Skala Jarak Sosial Bogardus yang berarti pengukuran dilakukan pada tingkat ordinal, namun dalam hal ini hasil pengukuran tidak diasumsikan sebagai kelas-kelas dengan derajat berbeda bila variabel ini dipetakan dalam hubungannya dengan variabel lain. Konsep jarak ini baru akan ditonjolkan hanya untuk menerangkan variabel itu sendiri, terlepas dari hubungannya dengan variabel lain. Oleh sebab itu, hasil pengukuran variabel ini tetap dikategorikan "positif" dan "negatif".

Penelitian ini memang menurunkan indikator atau item yang representatif untuk mewakili variabel dalam operasionalisasi sebab dalam penelitian ini hanya akan dilihat satu atribut saja dari setiap variabel. Hal ini kiranya cukup memadai di mana dideteksi satu variabel ke dalam satu atribut yang memiliki dua alternatif: positif dan negatif.

Dengan demikian pengertian film Cina dalam penelitian ini merupakan film-film yang menggunakan bahasa Cina atau yang memiliki atribut yang menyangkut kecinaan; bisa berupa film silat klasik atau kungfu modern baik yang diproduksi di Hongkong, Taiwan, Singapura ataupun RRC. Film berbahasa Inggris, namun apabila bertema mengenai kehidupan etnis Cina atau beratribut kecinaan juga masuk dalam pengertian di atas. Kemudian, film-film tersebut bisa saja ditayangkan pada layar kaca maupun layar lebar.

Sedangkan penonton yang menjadi responden adalah mereka yang tengah mengikuti satu atau lebih serial dan/atau film lepas Cina di televisi atau menonton film Cina Mandarin di bioskop pada saat penelitian berlangsung. Sikap Penonton terhadap film Cina dioperasionalkan sebagai kegemaran dan preferensi mereka akan film Cina. Sikap menjadi positif jika responden cenderung menyukai film Cina sehingga dapat digolongkan sebagai Penggemar. Sikap menjadi negatif apabila ia cenderung menyukai film Cina dengan derajat kegemaran yang rendah. Tentunya ini dibantu oleh perangkat penilaian.

Untuk istilah Etnis Cina, dimaksudkan adalah mereka yang memiliki darah keturunan Cina baik sebagai kaum totok maupun kaum peranakan yang berdiam di Indonesia. Menurut pengamatan, dalam pergaulan antar warga keturunan dengan warga pribumi, amat jarang dibedakan antara mereka yang Cina totok maupun Cina peranakan.

Sikap Penonton terhadap Etnis Cina diturunkan menjadi kesediaan mereka berhubungan dengan etnis tersebut. Jika responden cenderung menerima etnis tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam derajat tertentu atau paling tidak hingga hubungan sebagai tetangga, maka bisa dikategorikan bahwa ia bersikap positif. Sedangkan jika ia cenderung menolak berhubungan dalam derajat apapun atau hanya bersedia berhubungan sebagai tamu, teman biasa, dan rekan kerja, maka

ia disebut bersikap negatif.

Variabel kontrol berupa opini penonton bila film Cina mencerminkan kehidupan etnis Cina memiliki dua alternatif. Opini positif jika responden berpendapat bahwa film Cina yang ditayangkan pada layar kaca cenderung mencerminkan kehidupan etnis Cina di Indonesia, dalam arti nilai-nilai yang terdapat dalam film tersebut juga dijumpai dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari etnis Cina di sini. Sebaliknya, opini menjadi negatif jika responden berpendapat bahwa tidak ada kecenderungan hubungan sama sekali antara film Cina yang terpampang pada layar kaca dengan kehidupan etnis itu di sini. Responden tidak melihat bahwa nilai-nilai yang disaksikannya dalam film juga dipraktekkan oleh kaum Cina di Indonesia. Ia memandang kehidupan orang Cina pada film berbeda dengan kehidupan kaum Cina yang ditemui dalam pergaulan sehari-hari.

2. Pertanyaan Penelitian

Konsep-konsep yang telah dioperasionalkan digunakan untuk merangkum pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat untuk pengumpulan data di lapangan melalui wawancara terstruktur. Setiap konsep yang dioperasionalkan diturunkan ke dalam beberapa item pertanyaan. Dari tiap pertanyaan, ditentukan skor untuk jawabannya. Skor-skor tersebut diindex dan dijumlahkan. Setelah itu, skor

dimasukkan ke dalam kategori yang ada. Batas skor untuk tiap kategori juga ditentukan.

Variabel kontrol diturunkan ke dalam pertanyaan - pernyataan mengenai nilai atau sifat etnis Cina yang berasal dari lima orang *coder* setelah mengamati film dan kehidupan etnis Cina, kemudian dituangkan ke dalam 30 pernyataan. Responden diminta membandingkan apabila pernyataan tersebut dalam film dan realita kehidupan etnis Cina. Untuk itu, tersedia tiga alternatif jawaban:

- setuju;
- netral atau tidak berpendapat;
- tidak setuju.

Apabila responden berpendapat setuju bahwa pernyataan terdapat dalam film maupun realita, maka jawaban tersebut diberi angka "1". Untuk alternatif jawaban lain, semuanya dinilai "0", sehingga:

Penonton beropini positif dengan skor: 16-30

Penonton beropini negatif dengan skor: 0-15

Variabel Sikap terhadap Film Cina dijabarkan ke dalam pertanyaan yang berbeda untuk tiap kelompok responden:

a. responden pemirsa televisi:

a.1. Mulai menonton film Cina:

- kurang dari setahun (1)
- kurang lebih setahun (2)

-lebih dari setahun (3)

a.2. Macam film yang ditonton:

-film seri (1)

-film lepas (1)

-keduanya (2)

a.3. Jumlah film yang ditonton/minggu:

-film seri: < 1 film (1)

2-3 film (2)

> 3 film (3)

-film lepas: < 1 film (1)

2-3 film (2)

> 3 film (3)

a.4. Cara menonton suatu film:

-mengikuti seluruhnya, tapi sambil melakukan pekerjaan lain (1)

-menonton serius hanya sebagian (2)

-serius mengikuti secara keseluruhan (3)

a.5. Media elektronik lain yang dimanfaatkan untuk menyaksikan film Cina:

-tidak ada (0)

-video (1)

-laser disc (1)

-keduanya (2)

a.6. Pendapat responden tentang kegemaran menonton film Cina:

-kurang menyukai (1)

-menyukai (2)

-amat menyukai (3)

Responden bersikap positif dengan skor: 13-19

Responden bersikap negatif dengan skor: 6-12

b. penonton bioskop:

b.1. Mulai menonton film Cina di bioskop:

- < 1 tahun (1)

- 1-3 tahun (2)

- > 3 tahun (3)

b.2. Jumlah film yang ditonton/bulan:

- < 1 film (1)

- 2-3 film (2)

- > 3 film (3)

b.3. Media elektronik lain yang dimanfaatkan untuk menonton film Cina Mandarin:

-tidak ada (0)

-video (1)

-laser disc (1)

-keduanya (2)

b.4. Opini mengenai kegemaran menonton film Cina:

-kurang menyukai (1)

-menyukai (2)

-amat menyukai (3)

Responden bersikap positif dengan skor: 7-11

Responden bersikap negatif dengan skor: 2-6

c. responden yang menonton film Cina di televisi dan bioskop:

c.1. Mulai menonton film Cina:

c.1.1 di televisi:

-kurang dari setahun (1)

-lebih kurang setahun (2)

-lebih dari setahun (3)

c.1.2. di bioskop:

- < 1 tahun (1)

- 1-3 tahun (2)

- > 3 tahun (3)

c.2. Banyak film yang ditonton:

c.2.1. di televisi/minggu:

-film seri: < 1 film (1)

2-3 film (2)

> 3 film (3)

-film lepas:< 1 film (1)

2-3 film (2)

> 3 film (3)

c.2.2. di bioskop/bulan:

- < 1 film (1)

- 2-3 film (2)

- > 3 film (3)

c.3. cara menonton film televisi:

- mengikuti keseluruhan, tapi sambil melakukan pekerjaan lain (1)
- menonton serius hanya sebagian (2)
- serius mengikuti secara keseluruhan (3)

c.4. Media elektronik lain yang dimanfaatkan untuk menonton film Cina Mandarin:

- tidak ada (0)
- video (1)
- laser disc (1)
- keduanya (2)

c.5 Opini mengenai kegemaran menonton film Cina:

- kurang menyukai (1)
- menyukai (2)
- amat menyukai (3)

Responden bersikap positif dengan skor: 17-25

Responden bersikap negatif dengan skor: 8-16

Variabel Sikap terhadap Etnis Cina diuraikan dalam pertanyaan yang terdapat dalam Skala Bogardus yang dibedakan antara responden menikah dan tidak menikah:

a. responden menikah:

-Apakah responden bersedia menerima orang Cina sebagai:

	bersedia	netral	tdk bersedia
anggota keluarga	6	0	-1
sahabat karib	5	0	-2

tetangga	4	0	-3
rekan/mitra kerja	3	0	-4
teman biasa	2	0	-5
tamu	1	0	-6

-Apakah responden bersedia menerima orang Cina yang seagama dengan responden sebagai:

	bersedia	netral	tdk bersedia
anggota keluarga	6	0	-1
sahabat karib	5	0	-2
tetangga	4	0	-3
rekan sekerja	3	0	-4
teman biasa	2	0	-5
tamu	1	0	-6

Responden bersikap positif dengan skor: 1 - 42

Responden bersikap negatif dengan skor: -42 - 0

b. responden tidak menikah:

-Apakah responden bersedia menerima orang Cina sebagai:

	bersedia	netral	tdk bersedia
suami/istri	7	0	-1
anggota keluarga	6	0	-2
sahabat karib	5	0	-3
tetangga	4	0	-4
rekan/mitra kerja	3	0	-5
teman biasa	2	0	-6
tamu	1	0	-7

-Apakah responden bersedia menerima orang Cina seagama sebagai:

	bersedia	netral	tdk bersedia
suami/istri	7	0	-1
anggota keluarga	6	0	-2
sahabat karib	5	0	-3
tetangga	4	0	-4
rekan/mitra kerja	3	0	-5
teman biasa	2	0	-6
tamu	1	0	-7
Responden bersikap positif dengan skor:	1	-	56
Responden bersikap negatif dengan skor	-56	-	0

Demikian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam pencarian data. Jawaban-jawaban disajikan secara langsung dalam analisa dan interpretasi data.

3. Hipotesa Penelitian

Hipotesa penelitian bermanfaat untuk mengkuantifikasi variabel. Konsep dapat dikuantifikasikan jika dikaitkan dengan definisi operasional. Semua konsep yang ada dalam hipotesa harus diletakkan pada definisi operasional. *All terms used in hypotheses must have an operational*

definition⁶⁹.

Pada tahap hipotesa operasional ini, konsep-konsep yang telah dioperasionalisasikan sebelumnya disusun kembali ke dalam bentuk yang selaras dengan hipotesa teori. Maka hipotesa tersebut menjadi:

1. penonton yang beropini positif bila film Cina mencerminkan kehidupan etnis Cina, memiliki dua alternatif sikap terhadap film Cina. Jika ia bersikap positif terhadap film Cina, ini menyebabkan sikap terhadap etnis Cina juga positif dan sebaliknya: sikap yang positif terhadap etnis menyebabkan sikap positif terhadap film. Alternatif lain adalah sikap negatif terhadap film Cina menyebabkan sikap terhadap etnis Cina menjadi negatif sebaliknya: sikap negatif terhadap etnis Cina menyebabkan sikap negatif terhadap film Cina;
2. penonton yang memiliki opini negatif juga memiliki dua alternatif sikap terhadap film Cina. Jika ia bersikap negatif terhadap film Cina, untuk menjaga keseimbangannya iapun bersikap positif terhadap etnis Cina & sebaliknya: sikap positif terhadap etnis Cina mempengaruhinya untuk bersikap negatif terhadap film Cina. Namun jika penonton memilih untuk bersikap positif terhadap film Cina, untuk

⁶⁹Roger D. Wimmer & Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction* (Belmont, California: Wadsworth Publishing Co., 1987), hal. 248.

menjadi seimbang ia bersikap negatif terhadap etnis Cina dan demikian sebaliknya: sikap negatif terhadap etnis Cina menyebabkan sikap positif terhadap film Cina.

4. Metode Penelitian

Dari judul penelitian sebenarnya bisa diketahui bahwa sedikit banyak penelitian ini menyinggung mengenai masalah efek media massa. Wimmer (1987) menyebutkan bahwa kebanyakan peneliti yang mempelajari studi efek media massa menggunakan beberapa metode seperti analisa isi, eksperimen laboratorium, survei, eksperimen lapangan, observasi dan panel⁷⁰.

Demi kepentingan penelitian yang telah menggiring kita pada analisa kuantitatif, maka dipilih pendekatan survei. Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok⁷¹.

Penelitian survei terdiri dari dua tipe; deskriptif dan analitis. Tipe penelitian ini adalah analitis. Tipe

⁷⁰*Ibid.*, hal. 376.

⁷¹Singarimbun & Effendi, *op. cit.*, hal. 3.

penelitian analitis berusaha menggambarkan dan menjelaskan mengapa situasi tertentu muncul. "*Analytical surveys attempt to describe and explain why certain situations exist*"⁷²." Pendekatan ini biasanya melibatkan dua atau lebih variabel dalam pengujian hipotesa. Hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menguji hubungan antar variabel. Oleh karena itu, tipe tersebut cocok dengan penelitian ini.

5. Populasi dan Sampel

Populasi atau universum diartikan sebagai jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga⁷³. Unit analisa ialah unit yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi ditentukan adalah semua penonton yang merupakan penduduk asli Indonesia (bukan keturunan asing/Cina/Timur Jauh) yang pada saat penelitian berlangsung rutin mengikuti satu atau lebih serial/film lepas Cina di televisi dan/atau bioskop.

Setelah populasi dirumuskan, baru dapat ditetapkan apakah mungkin untuk meneliti keseluruhan elemen populasi atau hanya mengambil sebagian saja dari populasi yang biasa disebut sampel. Sampel ialah sekelompok obyek dimana data

⁷²Wimmer, *op.cit.*, hal. 102.

⁷³Dr. Manasse Malo, dkk, *Metode Penelitian Sosial: Modul 1-5* (Jakarta: Penerbit Karunis, 1986), hal. 150.

yang diperoleh mampu mewakili karakteristik populasi. Untuk penelitian ini, sampel diambil dari populasi penonton yang berusia antara 17-40 tahun serta berdomisili di Jakarta. Batas usia yang diambil tersebut berdasarkan asumsi peneliti bahwa bagian terbesar dari penonton film Cina baik di televisi maupun bioskop adalah mereka-mereka yang tergolong dalam kategori usia di atas.

Karena sulitnya mengidentifikasi populasi, maka pemilihan dan penentuan sampel dilakukan secara tidak acak. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu; dalam hal ini disebabkan tidak mungkin diperoleh daftar yang lengkap dari populasi⁷⁴.

Penarikan sampel dilakukan secara kebetulan atau aksidental. Di sini peneliti menentukan sepuluh pewawancara yang memilih responden yang terdekat dengannya atau yang berhasil dijumpainya se usai pemutaran film Cina di televisi atau di bioskop-bioskop di Jakarta. Besar sampel untuk penelitian ini adalah 100 responden.

Untuk melihat signifikansi sikap responden yang menonton dan menyukai film Cina dengan mereka yang sama sekali tidak menonton dan tak menyukai film Cina terhadap etnis Cina, dibentuk kelompok kontrol sejumlah 50 orang yang terdiri dari mereka yang sama sekali tidak menyukai dan

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 167.

sedang tidak mengikuti film Cina. Namun setelah pengolahan data dilakukan, ternyata tidak terdapat perbedaan signifikan antara sikap kelompok yang menonton dengan sikap kelompok kontrol terhadap etnis Cina.

6. Tehnik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden dan berdasarkan daftar pertanyaan atau kuesioner berstruktur. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner berupa pertanyaan tertutup dimana alternatif jawaban telah disediakan. Sementara dalam kuesioner untuk kelompok kontrol merupakan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka yang membebaskan responden untuk memberi jawaban apapun.

7. Rencana Analisa

Setelah data telah terkumpul, maka langkah berikutnya adalah menganalisa data. Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan⁷⁵. Hasil analisa ditampilkan berupa tabel beserta interpretasinya dalam satu bab khusus guna memberikan penggambaran dan jawaban terhadap permasalahan atas dasar data terkumpul bila diperlukan.

Proses analisa berlangsung secara kuantitatif di mana

⁷⁵Singarimbun & Effendi, *op.cit.*, hal. 263.

penekanan pada hard data⁷⁶. Dalam proses analisa kuantitatif, digunakan statistik karena salah satu fungsi statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami serta memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variabel-variabel yang diteliti atau hanya terjadi secara kebetulan⁷⁷.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial⁷⁸. Statistik deskriptif berguna untuk menyusun dan menyajikan data yang terkumpul⁷⁹. Oleh karena itu, penggambaran komposisi dan karakteristik responden berdasarkan statistik ini. Sedangkan statistik inferensial berguna untuk penarikan kesimpulan mengenai seluruh populasi berdasarkan sampel penelitian, sehingga dimanfaatkan untuk meramalkan kemungkinan dalam pengujian hipotesa dan menjelaskan hubungan antar variabel.

Data yang diolah dengan statistik deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan silang. Tabel

⁷⁶J. Vredenburg, *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hal. 4.

⁷⁷Singarimbun & Effendi, *op. cit.*

⁷⁸Wimmer & Dominick, *op. cit.*, hal 213-243.

⁷⁹van Zanten, *op. cit.*, hal. 1.

frekuensi tersaji dalam bentuk angka mutlak maupun angka persen; karena tabel-tabel frekuensi biasanya memuat dua kolom: jumlah frekuensi dan persentase untuk setiap kategori⁸⁰. Sedangkan pada tabel silang, karena kedua variabel utama dalam penelitian merupakan variabel bebas, maka persentase dihitung bagi setiap kelompok variabel yang dapat dianggap lebih mempengaruhi menurut asumsi peneliti. Agar mudah dibaca, variabel yang diasumsikan lebih mempengaruhi yang lain disusun pada garis vertikal, sementara variabel yang dianggap lebih terpengaruhi pada garis horizontal. Hal ini membantu dalam melihat signifikansi hubungan antar variabel tersebut: "...to aid the interpretation of significant relationship it usually helps to cast data in cross table in percentage form"⁸¹.

Dengan statistik inferensial, dapat dilakukan analisa antara variabel-variabel yang diteliti di mana hasil dari koefisien korelasi tersebut mendasari interpretasi selanjutnya. Secara sederhana, koefisien korelasi merupakan angka yang memperlihatkan derajat hubungan antara dua variabel, bertujuan mengukur perubahan pada satu variabel dengan perubahan pada variabel lain berdasarkan

⁸⁰ Singarimbun & Effendi, *op. cit.*, hal. 267.

⁸¹ Thomas C. Kinnear & James R. Taylor, *Marketing Research* (Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, Japan, 1974), hal. 545.

pedoman sebagai berikut:

- 1,00 : korelasi positif sempurna. Perubahan dalam satu variabel diikuti sepenuhnya dengan arah yang sama oleh variabel lain, tanpa kecuali.
- 0,00 : tidak ada korelasi.
- 1,00 : korelasi negatif sempurna. Perubahan dalam satu variabel diikuti sepenuhnya dengan arah yang berbeda oleh variabel lain tanpa kecuali⁸².

Karena sifat penelitian ini adalah mencari hubungan tanpa mendefinisikan variabel dependen dan independen, maka hasil koefisien korelasi mendekati dua kutub setelah dilakukan tes statistik dua arah. Di mana makin tinggi korelasi, maka makin rendah kesalahan dalam peramalan⁸³.

Antara kedua variabel tersebut, juga diamati apakah masing-masing variabel menjadi *necessary* atau *sufficient condition* bagi yang lain⁸⁴. *Necessary condition* terjadi jika suatu variabel harus ada untuk terjadinya variabel lain; jadi tanpa variabel tersebut, variabel lain takkan terjadi; sedangkan *sufficient condition* terjadi bila suatu variabel sudah cukup untuk menyebabkan terjadinya variabel lain, namun variabel yang lain itu tidak selalu terjadi hanya karena adanya variabel tadi.

⁸² Isaac & Williams, *op. cit.*, hal. 194.

⁸³ *Ibid.*, hal. 195.

⁸⁴ Claire Sellitz *et al.*, *Research Methods in Social Relations* (Great Britain: Methunen & Co., Ltd., 1960), hal.81-81.

Penelitian ini juga menghitung signifikansi hubungan antar variabel pada *zero order association* serta *first order association* dengan variabel kontrol⁸⁵. Variabel kontrol bermanfaat untuk melihat apakah dengan munculnya variabel tersebut, hal ini memperkuat atau memperlemah hubungan pada *zero order*. Jika hubungan antar variabel bertambah kuat pada sub grup yang merupakan karakter dari variabel z dan berkurang pada sub grup yang bukan variabel z, maka z adalah *contingent conditions*⁸⁶.

Pada *first order*, diuji apakah variabel kontrol merupakan *intervening variable*, *antecedent variable* atau *specifying variable*⁸⁷.

Intervening variable ialah jika z berhubungan dengan x dan y, sehingga:

$$C_{xy} \neq 0$$

$$C_{xy/z1} = 0; \quad xy/z2 = 0$$

Untuk membedakan antara *antecedent variable* dan *specifying variable*, hal ini berdasarkan perbedaan kondisi z1 dan z2:

$$C_{xy} \neq 0$$

$$C_{xy/z1} \neq 0; \quad xy/z2 \neq 0$$

⁸⁵ Kinnear & Taylor, *op. cit.*, hal. 548.

⁸⁶ Sellitz *et al.*, *op. cit.*

⁸⁷ Morris Rosenberg, *The Logic of Survey Analysis* (New York: Basic Books, Inc., 1968), hal. 54-82.

Jika kondisi z_1 dan z_2 berbeda secara signifikan, maka variabel kontrol disebut *specifying variable*. Jika perbedaan tidak signifikan, maka z bisa merupakan *specifying* atau *antecedent variable*⁸⁸. Apabila perbedaan signifikan, maka dilihat pada kondisi apa hubungan menjadi kuat antara Sikap terhadap Film Cina dengan Sikap terhadap Etnis Cina.

Setelah data diperoleh, hasilnya harus diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian⁸⁹. Interpretasi dilakukan dengan dua cara. Pertama, interpretasi terbatas pada data dan hubungan. Inilah yang paling banyak dilakukan peneliti. Kedua, mencoba mencari pengertian lebih luas tentang hasil yang didapat dengan membandingkan hasil penelitian lain dan teori. Tahap ini amat penting, tetapi sering tidak dilaksanakan oleh banyak peneliti sosial⁹⁰.

Namun, penelitian ini berusaha melakukan interpretasi tahap kedua sejauh batas pengetahuan peneliti atas data penelitian-penelitian lain yang sejalan dan teori yang terkait.

⁸⁸ van Zanten, *op. cit.*, hal. 364.

⁸⁹ Singarimbun & Effendi, *op. cit.*, hal. 263.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 264.

8. Teknik Statistik yang Dipergunakan

Digunakan teknik statistik non parametrik guna menguji hubungan antar variabel. Statistik tersebut merupakan tes statistik yang tak menetapkan syarat mengenai populasi yang menjadi induk sampel penelitian. Selain itu, tes ini juga cocok untuk diterapkan bagi data dalam skala nominal dan ordinal serta dapat digunakan pada sampel dalam jumlah kecil serta bila populasi tak diketahui. Hal ini sesuai dengan kebutuhan penelitian di mana populasi sulit diidentifikasi dan pengukuran variabel pada tingkat nominal.

Guna menguji hubungan statistik *zero order* pada variabel skala nominal, digunakan Koefisien Kontingensi: C. Tes ini merupakan suatu ukuran kadar asosiasi simetrik antara dua himpunan atribut berskala nominal.

$$\text{Rumus C} = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}}$$

$$\chi^2 = \sum \left(\frac{(f_o - f_e)^2}{f_t} \right)$$

Pengujian signifikansi dilakukan pada level 0,01. Karena pengujian merupakan dua arah (*two tailed*), maka batas kritis dibagi dua menjadi level 0,005. Jadi:

$$\begin{aligned} db &= (k-1) (r-1) \\ &= (2-1) (2-1) \\ &= 1 \times 1 = 1 \end{aligned} \quad \text{-----> pada level alpha 0,005} \\ &\quad \text{Tabel Fisher \& Yates = 7,88}$$

Maka:

$$H_1 = X_2 > 7,88 \text{ dan } H_0 = X_2 < 7,88$$

Signifikan apabila H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tahap berikut, *first order*, dengan variabel ketiga, dilakukan analisis terpisah (*Differential Analysis*) terhadap hubungan dua variabel untuk masing-masing nilai dalam variabel ketiga, kemudian membandingkan hasil-hasil analisa partial yang diperoleh (*Partial Standard Table*)⁹¹. Penerapan analisa terpisah ini bisa dilakukan dengan melakukan perhitungan koefisien statistik, melalui tabel parsial, atau dengan membandingkan persentase belaka, yaitu perbedaan 10% cukup menghasilkan signifikansi (Kohout, 1974).

Variabel kontrol menjadi variabel *specifyng* jika $XY=0$, dan perbedaan XY/Z_1 dan XY/Z_2 signifikan. Hal ini menentukan apakah variabel tersebut merupakan variabel *suppresor* atau *extraneous/distorter*.

Hipotesa statistik pada H_1 adalah pada responden yang beropini bahwa film Cina mencerminkan kehidupan etnis Cina, maka sikap menyukai film Cina akan mendorong sikap yang cenderung bersedia menerima etnis Cina dan sebaliknya: kesediaan untuk menerima etnis Cina cenderung mengakibatkan sikap menyukai film Cina.

⁹¹Dedy Nur Hidayat, "Tehnik Pengujian Hipotesa Tiga Variabel dalam Analisa Hubungan Kondisional" dalam *Jurnal Penelitian Sosial No. 1 th IX* (Jakarta: Lembaga Penelitian FISIP UI, 1987), hal. 74-75.

Sedangkan Ho adalah pada responden yang beropini film Cina mencerminkan kehidupan etnis Cina, sikap menyukai film Cina tidak menimbulkan sikap yang menerima etnis Cina dan sebaliknya, sikap menerima etnis Cina tidak menyebabkan sikap menyukai film Cina.

9. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tak luput dari kelemahan sebagai berikut:

1. tehnik wawancara tatap muka memakan waktu relatif lama untuk merampungkan wawancara dengan seluruh responden;
2. karena topik penelitian ini menyangkut etnis, sulit mencari individu yang mau diwawancarai, terutama apabila ditemui secara aksidental, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data semakin panjang;
3. sehubungan dengan hal di atas, ada kemungkinan responden kurang leluasa memberikan jawaban, sehingga jawaban tak mencerminkan pendapat sesungguhnya karena mereka enggan dinilai anti pembauran;
4. sikap terhadap etnis tidak saja ditentukan oleh kegemaran menonton, tapi juga oleh faktor personal dan eksternal lainnya. Penulis mengakui eksistensi faktor-faktor tersebut, namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada satu faktor saja, yaitu sikap terhadap film.

BAB IV

ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Pengumpulan data telah dilaksanakan pada bulan Agustus 1995 terhadap 100 responden, sesuai dengan jumlah yang ditetapkan sebelumnya dalam bab metodologi penelitian. Namun, sebagaimana lazimnya proses suatu penelitian, maka pengumpulan data tersebut dilakukan setelah diadakannya *pretest* terhadap 10 responden yang tak termasuk dalam kelompok analisa. *Pretest* ini berguna menguji keberlakuan alat ukur yang dipergunakan.

Selanjutnya, karena penelitian menghendaki adanya kelompok kontrol, maka telah terkumpul pula jawaban dari 50 responden di luar kelompok analisa. Baik kepada kelompok analisa maupun kontrol, wawancara dilakukan setelah melewati pertanyaan filter.

Dari jawaban 100 responden kelompok analisa dan 50 responden kelompok kontrol, dilakukan manipulasi dan tabulasi data serta perhitungan distribusi frekuensi dan prosentase. Hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi dan silang.

Pada tahap analisa, data mengenai identitas responden akan disajikan guna memberikan gambaran tentang ciri-ciri responden. Selanjutnya, akan dilaksanakan analisa dua variabel guna menguji dua variabel utama penelitian ini. Agar memperkuat hasil yang telah diperoleh, peneliti juga

akan melakukan analisa tiga variabel, yaitu dengan memasukkan variabel kontrol. Pada tahap ini, beberapa data mengenai identitas seperti jenis kelamin dan status perkawinan dikaitkan dengan analisis variabel penelitian walaupun identitas responden tidak termasuk dalam model analisa.

1. Karakteristik Responden

Sesuai dengan batas usia yang ditetapkan, maka kelompok responden datang dari kelompok usia 17-40 tahun dan mayoritas pada usia 21-30 tahun, yaitu 55%. Dua kategori lain, 17-20 dan 31-40 terbagi hampir sama besar, masing-masing 25% dan 20% (lihat lampiran, tabel 31).

Sebagian besar responden merupakan kaum wanita, yaitu sebesar 52% (tabel 32) serta merupakan kelompok belum menikah, sebesar 73%(tabel 33). Tidak sebandingnya jumlah responden menikah dan belum menikah, menurut pengamatan, karena kelompok yang menikah lebih sukar dijumpai dan meluangkan waktu. Apabila ditemui pada saat senggang atau hari libur, mereka terlihat sibuk bersama keluarga.

Mengenai pendidikan, rata-rata responden berpendidikan minimal SMA, yaitu 47%. Hanya 5% saja yang berbekal ijazah SMP, namun kelimanya tengah menyelesaikan bangku sekolah menengah atas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel 34 pada lampiran.

Bidang pekerjaan yang mereka geluti beragam, mulai dari karyawan, pelajar serta mahasiswa, ibu rumah tangga, profesional, pengusaha, dan sebagainya di mana kelompok responden terbanyak merupakan karyawan, yaitu 34%, disusul pelajar atau mahasiswa 21%, ibu rumah tangga 13%, wiraswasta 12%, profesional 10% serta pendidik 10%.

Keragaman ini cukup menunjang tersebarnya responden secara merata ke dalam berbagai lapangan kerja walaupun masih ada bidang yang belum terwakili, seperti buruh, pembantu rumah tangga, pedagang keliling, supir angkutan umum, dan sebagainya.

Adapun pengeluaran bulanan responden, sebagian besar menghabiskan hingga Rp 1 juta untuk kebutuhan sehari-hari, yaitu 72%. Selebihnya, dapat dilihat tabel 36.

Tempat tinggal responden tersebar di lima wilayah Jakarta, dengan penyebaran yang hampir merata (tabel 37). Sebanyak 85% memeluk agama Islam karena mayoritas penduduk Jakarta, kota yang merupakan tempat penelitian dilaksanakan merupakan kaum Muslim.

Mengenai kegemaran menonton, 81% responden memilih film Barat sebagai film yang paling disukai sedangkan yang memilih film Cina hanya sebesar 11% (tabel 40). Kecenderungan ini dapat dijelaskan bahwa pengenaan kuota impor film Barat lebih banyak dibanding film Cina. Lagipula, tayangan asing pada layar kaca televisi kita masih

didominasi oleh film barat.

Namun, cukup banyak responden yang menonton film Cina baik pada layar kaca maupun bioskop, yaitu sejumlah 37%. Kelompok terbesar terkonsentrasi pada televisi sebagai media utama menyaksikan film Cina (79%). Sementara yang menonton di bioskop sejumlah 58% (tabel 39).

2. Sikap Terhadap Film Cina

Seperti tercantum dalam kerangka teori dan operasionalisasi konsep, variabel sikap terhadap film didapat dari penilaian mengenai kegemaran mereka menonton film serta kecenderungan untuk menonton. Sebelum masuk pada penjelasan mengenai sikap, ada baiknya kita mengetahui beberapa indikator yang dilihat untuk mengukur tingkat kegemaran guna menentukan sikap positif dan negatif.

2.1. Tingkat Kegemaran Menonton Film Cina

Tabel 1 : Tingkat Kegemaran Responden Menonton Film Cina

N = 100

Tingkat kegemaran	%
Sangat menyukai	11
Menyukai	68
Kurang menyukai	21
	100

Dibandingkan dengan film-film lainnya, responden menempatkan film Cina pada peringkat kedua. Sebanyak 85% responden memiliki tingkat kegemaran 'menyukai', 11% 'amat menyukai', dan sisanya 'kurang menyukai'.

2.2. Mulai Menonton

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengamati tingkat kegemaran adalah sejak kapan responden menonton film Cina. Pemirsa televisi yang menjawab 3 tahun lampau sebanyak 53,16%, 1-3 tahun 18,99%, dan kurang dari setahun 24,85% sementara penonton bioskop menjawab sejak 3 tahun lampau 53,45%, 1-3 tahun 25,86%, dan kurang dari setahun 20,69%. Lihat tabel berikut:

Tabel 2 : Pertama Kali Menonton

Mulai menonton	A f(%)	B f(%)
< 1 tahun	22(27,8)	12(20,7)
1-3 tahun	15(19)	15(25,9)
> 3 tahun	42(53,2)	31(53,4)
	79(100)	58(100,00)

A = Pemirsa televisi

B = Penonton bioskop

Ini menandakan bahwa sebagian besar sampel adalah penonton lama karena mengenal film Cina lebih daripada tiga tahun. Mereka mengaku mengenal film

tersebut sejak duduk di bangku SD atau SMP; berarti lebih dari 7 tahun.

Bagi mereka, dikenal prinsip, sekali suka, akan menonton selamanya walau mungkin saja intensitas menonton tergolong rendah. Artinya, responden menyukai film Cina sudah sejak lama.

Yang mungkin baru adalah kesadaran para penyusun acara dan pengiklan bahwa penonton film Cina itu rata-rata adalah penonton setia. Kesadaran itu bisa dilihat dari mulai semaraknya penayangan film-film Cina sejak awal 1995.

2.3. Jumlah Rata-rata Film Cina yang Ditonton

Apabila kita melihat jumlah rata-rata film yang ditonton perminggu (pemirsa televisi) atau perbulan (penonton bioskop), maka:

a. pemirsa televisi:

sebagaimana diketahui bahwa film yang diputar di televisi bisa berupa film seri maupun film lepas.

Oleh sebab itu, banyaknya jumlah film yang ditonton responden setiap minggunya disajikan dalam dua tabel terpisah, yaitu setelah dipaparkan tabel mengenai jenis film yang ditonton. Berikut adalah tabel jenis film yang ditonton responden:

Tabel 3 : Jenis Film Cina yang Ditonton

N = 79

	%
Film seri	36,7
Film lepas	7,6
Keduanya	55,7
	100

Sebanyak 55,7% responden menonton film Cina baik serial maupun film lepas. Ini berarti sebagian besar responden menonton kedua jenis film tersebut. Sedangkan yang hanya menonton film seri sebanyak 36,7% dan film lepas 7,6%.

Tabel 4 : Jumlah Rata-rata Film Seri yang Ditonton/Minggu

N = 79

Jumlah	%
< 1 film	25,3
2-3 film	51,9
> 3 film	22,8
	100

Tabel 5 : Jumlah Rata-rata Film Lepas yang Ditonton/Minggu

N = 79

Jumlah	%
< 1 film	74,7
2-3 film	20,2
> 3 film	5,1
	100

Jumlah rata-rata film seri yang dilihat sebagian besar responden juga cukup tinggi, yaitu 51,90% memirsa 2-3 film tiap minggu, tapi ternyata untuk film lepas, sebagian besar responden (74,68%) hanya menonton 1 film saja atau bahkan tidak sama sekali. Ini dimungkinkan karena film seri menuntut pemirsa untuk tetap mengikuti setiap serinya agar memahami isi cerita secara utuh. Sementara untuk memperoleh pemahaman secara global mengenai isi cerita film lepas, hanya diperlukan waktu menonton kurang lebih dua jam.

B. penonton bioskop:

responden kelompok ini ternyata hanya meluangkan sedikit waktu untuk pergi dan menonton film Mandarin di bioskop. Sebagian besar (51,72%) cuma melihat 1 film bahkan tidak sama sekali.

Tabel 6 : Jumlah Rata-rata Film Bioskop yang Ditonton/Bulan

N = 58

Jumlah	%
< 1 film	51,7
2-3 film	34,5
> 3 film	13,8
	100

Menurut pengamatan, semaraknya tayangan sinema Mandarin di televisi memicu turunnya angka penonton film tersebut di bioskop. Film bioskop yang membutuhkan lebih banyak pengorbanan, seperti waktu dan uang yang diperlukan untuk pergi menonton di bioskop sementara di rumah, responden memiliki berbagai alternatif saluran televisi swasta yang berlomba menayangkan film Cina/Mandarin tanpa perlu bersusah payah membeli karcis. Setidaknya upaya para penyelenggara stasiun televisi swasta untuk memuaskan pemirsanya dengan tayangan-tayangan menarik bertujuan agar pemirsa tetap setia pada saluran tersebut, "...at least to provide them with something that is attractive enough to keep them tuned to that

channel¹.”

2.4. Cara Menonton

Ini khusus ditujukan kepada responden pemirsa televisi untuk mengamati tingkat keseriusan mereka dalam menonton. Ternyata, sebagian besar (60,76) mereka memirsa tayangan luar tersebut secara penuh, sementara sisanya menonton sebagian saja (20,25%) dan menonton sambil melakukan pekerjaan lain (18,99%). Jadi, sebagian besar responden serius saat menonton film Cina.

Tabel 7 : Cara Menonton Film Cina/Mandarin di TV

N = 79

	%
Menonton seluruhnya	60,8
Menonton sebagian	20,3
Menonton seluruhnya, tapi sambil melakukan pekerjaan lain	18,9
	100

¹John W. Kinch, *Social Psychology* (New York: McGraw Hill Book Company, 1973), hal. 195.

2.5. Hal yang Paling Disukai

Mengamati apa yang paling disukai responden dari film Cina, ternyata aksi laga menduduki tempat teratas (61%) dan menjadi alasan utama menonton film Cina. Sedangkan hal-hal lain tidak terlalu menonjol, kecuali alasan normatif (15%).

Tabel 8 : Hal yang Paling Disukai Responden dari Film Cina

N = 100

	%
Percintaan romantis	7
Aktor/aktris	8
Aksi laga	61
Lagu	2
Alur cerita	1
Tema cerita	3
Penuh nilai	15
Lucu	3
	100

Mengenai alasan utama tadi, hal ini bisa dikaitkan dengan tabel berikut tentang jenis film Cina yang paling disukai responden. Ternyata, jawaban sebagian

besar responden menunjukkan bahwa film-film laga seperti silat dan kungfu merupakan daya tarik utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Widarmono, wartawan Kompas yang mengulas film Cina dalam dua tulisan dan dimuat dalam *Kompas*, 19 November 1995, "Peminat film atau serial silat Cina ternyata banyak sebab silat Cina ini mempunyai daya tarik yang besar²."

Dari tabel 9, diketahui bahwa 78% responden memilih jenis aksi laga sebagai film yang paling disukai, menyusul jenis drama, komedi, dan horor dengan besar prosentase masing-masing 11,9, dan 2.

Tabel 9 : Jenis Film Cina/Mandarin yang Paling Diminati Responden

N = 100

	%
Laga	78
Drama	11
Komedi	9
Horor	2
	100

²H. Widarmono, "Judge Bao Sampai Kebudayaan Massa" *Kompas*, 19 November 1995, hal. 9.

Film laga amat digemari karena sebagian besar suplai film Cina ke Indonesia adalah film yang diwarnai dengan adegan kekerasan, sehingga image yang terbentuk bahwa film Cina atau Mandarin identik dengan film silat atau kungfu.

2.6. Persepsi tentang Tingkat Kegemaran Menonton

Pertanyaan ini diajukan untuk melihat bagaimana persepsi responden mengenai tingkat kegemaran mereka menonton film Cina. Untuk melihat kesesuaian dengan jawaban yang diberikan pada pertanyaan mengenai tingkat kegemaran terhadap film Cina (tabel 11), maka jawaban kedua tabel tersebut dibandingkan.

Tabel 10 : Perbandingan dengan Tabel 1

	A	B
Sangat menyukai	16	11
Menyukai	55	68
Kurang menyukai	29	21
	100	100

A = Persepsi responden mengenai kegemaran menonton film Cina

B = Jawaban berdasarkan tabel 1

Angka-angka dalam kedua tabel tersebut menunjukkan perbedaan yang artinya jawaban responden mengenai tingkat kegemaran mereka terhadap film Cina dengan

memberi ranking atau urutan tidak sama dengan apa yang ada dalam persepsi mereka. Perbedaan ini disebabkan oleh responden (yang setelah diadakan penilaian) kelompok tidak konsisten/seimbang.

Mengenai Sikap terhadap Film Cina, maka seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka terdapat dua kelompok atau kategori sikap. Pertama, sikap positif diartikan sebagai responden yang cenderung suka menonton film Cina, sehingga dapat dikatakan sebagai penggemar. Sikap negatif terjadi jika responden meski cenderung menonton film Cina rutin, tapi sesungguhnya kurang menyukai, sehingga mereka bukan penggemar. Tentunya, penggolongan positif-negatif dilakukan berdasarkan pembatasan penilaian yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

Tabel 11 : Sikap Responden terhadap Film Cina

N = 100

	%
Positif (penggemar)	62
Negatif (non penggemar)	38
	100

Jadi, terdapat 62 responden yang bisa digolongkan sebagai penggemar sedangkan 38 lainnya bukanlah penggemar.

4.3. Sikap terhadap Etnis Cina

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap terhadap etnis ini dioperasionalkan menjadi kesediaan responden menerima etnis Cina dalam dimensi tertentu hubungan yang diukur dengan skala Bogardus yang bertujuan mengukur jarak sosial. Skala ini tepat digunakan, karena bertujuan meneliti sikap terhadap kelompok manusia, terutama suku bangsa atau bangsa tertentu³. Dalam hal ini, suku atau bangsa yang disorot ialah etnis Cina. Berikut adalah tabel frekuensi tingkat kesediaan responden:

Tabel 12 : Kesediaan Responden Menerima Etnis Cina

Sebagai	Bersedia	Netral	Tidak bersedia
Tamu	94 (94%)	3 (3%)	3 (3%)
Teman biasa	95 (95%)	3 (3%)	2 (2%)
Rekan kerja	73 (73%)	4 (4%)	23 (23%)
Tetangga	85 (85%)	3 (3%)	12 (12%)
Sahabat karib	36 (36%)	4 (4%)	60 (60%)
Anggota kel.	42 (42%)	4 (4%)	54 (54%)
Suami/istri	18 (24,66%)	3 (4,11%)	52 (71,23%)

Konsep Bogardus ini menyebutkan bahwa satu jawaban positif terhadap item dengan nilai skala yang lebih tinggi

³Vredenburg, *op.cit.*, hal. 109.

mengimplikasikan jawaban positif pula terhadap item-item dengan nilai skala lebih rendah. Namun, hal tersebut tidak harus terjadi demikian, misalkan saja jumlah ketidakbersediaan responden untuk menerima etnis Cina sebagai sahabat karib lebih banyak daripada anggota keluarga walaupun item terakhir ini lebih tinggi nilai skalanya. Untuk itu, Vredenburgt menuturkan bahwa sifat kumulatif tersebut tidak selalu dijamin⁴.

Selain tabel di atas, di sini juga dipaparkan tingkat kesediaan responden menerima etnis Cina yang seagama:

Tabel 13: Kesediaan Menerima Etnis Cina Seagama

Sebagai	Bersedia	Netral	Tidak bersedia
Tamu	95 (95%)	3 (3%)	2 (2%)
Teman biasa	95 (95%)	3 (3%)	2 (2%)
Rekan kerja	89 (89%)	3 (3%)	8 (8%)
Tetangga	93 (93%)	3 (3%)	4 (4%)
Sahabat karib	79 (79%)	3 (3%)	18 (18%)
Anggota kel.	76 (76%)	3 (3%)	21 (21%)
Suami/istri	45 (61,64%)	3 (4,11%)	25 (34,25%)

Tingkat kesediaan responden menerima etnis Cina

⁴*Ibid.*, hal. 110.

terutama pada item dengan jarak sosial kecil seperti sahabat karib, anggota keluarga, dan suami/istri lebih tinggi dibanding dengan tabel sebelumnya. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa agama menjadi faktor yang memegang peranan penting dalam pertimbangan untuk menerima individu dari kalangan etnis Cina.

Mengenai agama, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, maka sejak tahun 1960-an mulai tumbuh gerakan dakwah di antara orang Cina yang pindah memeluk agama Islam, bahkan mereka mendirikan organisasi Muslim Tionghoa. Salah satu organisasi yang paling terkenal adalah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang dipimpin Yap A Siong dan Haji Abdul Karim Dey Tjeng Hien⁵. Para tokoh ini yakin bahwa masuk Islam sebagai satu-satunya jalan untuk memecahkan apa yang disebut masalah Tionghoa di Indonesia⁶.

Pendapat senada juga datang dari P. Hariyono yang telah mengadakan studi kasus tentang asimilasi perkawinan pada etnis Tionghoa di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian Hariyono sampai pada kesimpulan bahwa lembaga yang pertama-tama yang mudah dicapai untuk menggalakkan pembauran adalah keagamaan karena agama memberi dorongan tertentu

⁵Dey Tjeng Hien, *Mengabdikan Agama, Nusa, dan Bangsa* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 2.

⁶Suryadinata, *op. cit.*, hal. 95.

untuk tidak membeda-bedakan ras dan warna kulit⁷.

Dari dua tabel sebelumnya, dapat diketahui jumlah responden yang bersikap positif dan negatif. Sikap positif adalah kesediaan responden untuk menerima etnis Cina dalam hubungan apapun atau minimal sebagai tamu, teman biasa, rekan kerja, serta tetangga. Sikap negatif terjadi bila bersedia menerima etnis Cina sebagai tamu, teman biasa, dan rekan kerja, atau menolak sama sekali. Pembatasan ini berdasarkan penilaian serta dilandasi pemikiran Samovar dan Porter bahwa ada individu yang bersikap positif terhadap anggota kelompok lain (dalam kasus ini etnis Cina) dalam situasi tertentu (teman biasa, rekan kerja), tetapi bersikap mengambil jarak pada situasi berbeda (hubungan yang lebih intim, seperti teman kencan, sahabat, tetangga)⁸.

Tabel 14 : Sikap Responden terhadap Etnis Cina

N = 100

	%
Positif	85
Negatif	15
	100

⁷ Hariyono, *op.cit.*, hal. 197.

⁸ Samovar & Porter, *Intercultural, op. cit.*, hal. 369.

Sebagian besar responden (85%) dapat menerima etnis Cina dalam pergaulan hidup sehari-hari. Hal terpenting di sini adalah dari tabel tersebut, dapat diketahui tingkat keterbukaan responden terhadap etnis Cina: bahwa sebagian besar responden bersedia bersikap terbuka terhadap etnis Cina. Selebihnya, 15%, hanya bersedia menerima etnis Cina dalam skala hubungan sosial yang jauh, seperti tamu, teman biasa, rekan atau mitra kerja atau bahkan menolak sama sekali.

Sejalan dengan hasil di atas adalah penelitian Stephen Sulaeman (1986) yang menyebutkan bahwa stereotip kaum bumiputera terhadap keturunan Tionghoa pada umumnya memperkuat stereotip positif golongan Tionghoa, seperti; dapat dipercaya dalam hal keuangan, kerja keras, solidaritas tinggi, hemat, gigih, dan ulet⁹.

Jika variabel ini dilihat menurut jenis kelamin dan status perkawinan, maka kelompok yang bersikap positif terhadap etnis Cina cenderung lebih banyak kaum menikah (pria 92,9%, wanita 100%) daripada tidak menikah (pria 88,2%, wanita 74,4%). Sebaliknya yang bersikap negatif terhadap etnis Cina, cenderung lebih banyak kaum tidak menikah (pria 11,8%, wanita 25,6%) dibanding kaum yang

⁹Stephen Sulaeman, "Pandangan Golongan Keturunan Tionghoa Indonesia" (Skripsi Sarjana FISIP UI, Jakarta, 1986), hal. 131-132.

menikah (pria 7,1%, wanita 0%).

Tabel 15 : Sikap terhadap Etnis Cina Berdasarkan Status Perkawinan dan Jenis Kelamin

Sikap	Menikah		Tidak Menikah	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
+	13 (92,9%)	13 (100%)	30 (88,2%)	29 (74,4%)
-	1 (7,1%)	0	4 (11,8%)	10 (25,6%)
	14 (100%)	13 (100%)	34 (100%)	39 (100%)

Mengenai jenis kelamin, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian J. Vredenburg dan Roosmalawati mengenai Jarak Sosial pada 1977, yang menyebutkan bahwa meski perbedaan jenis kelamin bukanlah signifikan, namun jumlah wanita yang mempersepsikan jarak sosial yang jauh dengan orang Cina lebih sedikit daripada pria¹⁰. Agaknya selang waktu selama 18 tahun berperan penting dalam kasus ini.

Kajian ini akan lebih menarik bila kita juga mengamati kesediaan kelompok kontrol untuk menerima dan berhubungan dengan etnis Cina (baik yang seagama atau secara umum)

¹⁰Vredenburg, _____, *Jurnal Penelitian Sosial* no. 5 tahun II (Jakarta: FIS UI, 1977), hal. 27.

seperti yang tersaji pada dua tabel berikut ini:

Tabel 16: Kesiediaan Kelompok Kontrol Menerima Etnis Cina

Sebagai	Bersedia	Tidak bersedia
Tamu	44 (88%)	6 (12%)
Teman biasa	44 (88%)	6 (12%)
Rekan kerja	44 (88%)	6 (12%)
Tetangga	46 (92%)	4 (8%)
Sahabat karib	36 (72%)	14 (28%)
Anggota keluarga	22 (44%)	28 (56%)
Suami/istri	10 (25%)	30 (75%)

Tabel 17: Kesiediaan Kelompok Kontrol Menerima Etnis Cina Seagama

Sebagai	Bersedia	Tidak bersedia
Tamu	50 (100%)	0 (0%)
Teman biasa	50 (100%)	0 (0%)
Rekan kerja	44 (88%)	6 (12%)
Tetangga	46 (92%)	4 (8%)
Sahabat karib	44 (88%)	6 (12%)
Anggota keluarga	34 (68%)	16 (32%)
Suami/istri	14 (35%)	26 (65%)

Pada kelompok kontrol, penolakan yang dilakukan sebagian besar responden terjadi pada hubungan dengan skala dekat, yaitu anggota keluarga dan suami/istri. Jika pada tabel 16, jumlah responden yang bersedia tidak mencapai 50%, tapi pada tabel 17, jumlah responden yang bersedia menerima etnis Cina seagama sebagai anggota keluarga lebih daripada 50%, yaitu sebesar 65% walaupun pada skala terdekat (suami/istri).

Jika kedua tabel tersebut diperhatikan, maka terlihat bahwa peran agama dalam pertimbangan responden untuk menerima etnis Cina walaupun penambahan jumlah responden yang bersedia berhubungan dalam skala tertentu tidak terlalu besar.

Dari hasil penilaian yang berlandaskan pada kedua tabel tersebut, dapat disimpulkan sikap kelompok kontrol terhadap etnis Cina secara umum sebagai berikut:

Tabel 18 : Sikap terhadap Etnis Cina pada Kelompok Kontrol

	f	%
Positif	31	62
Negatif	19	38
	50	100

Jumlah responden yang menolak berhubungan dengan etnis Cina dalam skala tertentu sebesar 38%, berarti berbeda sebanyak 25% dari kelompok analisa. Sementara yang bersikap positif sejumlah 62% di mana pada kelompok analisa mencapai 85%. Jadi, jumlah responden kelompok analisa yang bersikap negatif terhadap etnis Cina lebih sedikit.

4.4. Opini Responden tentang Hubungan antara Film Cina dengan Kehidupan Etnis Cina

Variabel ini merupakan variabel kontrol yang kelak bermanfaat untuk melihat apakah pada kondisi-kondisi tertentu, kedua variabel analisa masih tetap berhubungan secara signifikan atau sebaliknya. Variabel ini terbagi menjadi dua kategori: positif bagi responden yang beropini bahwa film Cina berhubungan dengan realita kehidupan etnis Cina, sedangkan negatif bagi mereka yang beropini bahwa film Cina tak berkaitan dengan kehidupan etnis tersebut.

Tabel 19 : Opini Responden bila Film Cina Mencerminkan Realita Kehidupan Etnis Cina di Indonesia

N = 100

	%
Positif	69
Negatif	31
	100

Enam puluh sembilan persen responden melihat adanya hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku yang terdapat dalam film Cina dengan kehidupan sehari-hari etnis tersebut. Selebihnya, 31% dari mereka berpendapat bahwa film Cina yang banyak diputar pada layar kaca maupun layar perak tidak mencerminkan realita hidup etnis tersebut di sini.

4.5. Hubungan Sikap terhadap Film Cina dengan Sikap terhadap Etnis Cina

Marilah kita membahas hubungan variabel sikap terhadap film dengan sikap terhadap etnis. Masing-masing variabel memiliki dua kategori, maka terdapat 4 sel dalam tabel silang dua dimensinya yang diberi ordinat (x,y) 1.1,1.2, 2.1., dan 2.2.

Tabel 20 : Hubungan Sikap terhadap Film Cina dengan Sikap terhadap Etnis Cina

		A		
		+	-	
B	+	57 (91,9%)	28 (73,7%)	85
	-	5 (8,1%)	10 (26,3%)	15
		62 (100%)	38 (100%)	100

A= Sikap terhadap Film
B= Sikap terhadap Etnis

Pada tabel di atas tampak bahwa untuk mereka yang bersikap positif terhadap etnis Cina cenderung lebih banyak yang bersikap positif terhadap film Cina (91,9%) daripada yang bersikap negatif terhadap film Cina (73,7%). Sebaliknya, untuk mereka yang bersikap negatif terhadap etnis Cina cenderung lebih banyak yang bersikap negatif terhadap film Cina (26,3%) daripada yang bersikap positif terhadap film Cina (8,1%). Dengan kata lain, terlihat hubungan antara sikap terhadap film Cina dengan sikap terhadap etnis Cina, di mana mereka yang bersikap positif terhadap film Cina lebih banyak yang bersikap positif terhadap etnis Cina daripada mereka yang bersikap negatif terhadap film Cina. Atau semakin positif sikap terhadap film Cina, semakin negatif pula sikap terhadap etnis Cina dan sebaliknya.

Kelompok responden yang bersikap positif terhadap film dan etnis merupakan kelompok terbanyak, yaitu 91,9%. Hal ini terjadi karena kedua sikap positif, sehingga tidak menimbulkan kontradiksi dalam kognisi responden. Dengan demikian, sikap terhadap film tidak mengubah sikap terhadap etnis, bahkan cenderung memperkuat sikap terhadap etnis tersebut dan sebaliknya.

Sedangkan responden yang bersikap positif terhadap etnis Cina, namun bersikap negatif terhadap film, merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa sikap terhadap film

dengan sikap terhadap etnis cenderung dilihat sebagai hal terpisah. Di sini, film Cina hanya berfungsi sebagai hiburan. Ada hal lain yang mempengaruhi sikap terhadap etnis Cina. Seorang dosen komunikasi FISIP UI yang pernah meneliti mengenai jarak sosial penduduk pribumi dengan golongan Tionghoa di Tangerang, menyebutkan bahwa sikap masyarakat untuk menerima atau menolak hubungan dengan golongan Tionghoa banyak dipengaruhi oleh kondisi hubungan sosial dengan lingkungannya serta kedekatan jarak sosial itu bisa disebabkan oleh tiga hal:

1. pengetahuan tentang pembauran;
2. tingkat komunikasi antar pribadi;
3. pengalaman interaksi dengan orang Tionghoa¹¹.

Secara statistik, hubungan kedua variabel tersebut:

fo	57	28	5	10
fe	52,7	32,3	9,3	5,7
fo-fe	4,3	-4,3	-4,3	4,3
(fo-fe) ²	18,49	18,49	18,49	18,49
(fo-fe) ² /fe	0,35	0,57	1,99	3,24
$\chi^2 = 6,15$	df = 2-1 = 1			

Batas kritis pada level 0,01 = 6,64.

Karena H1 tidak menunjukkan arah perbedaan antara kedua

¹¹Pinckey Triputra, *Hubungan antara Tingkat Penguasaan Media dengan Jarak Sosial*, Skripsi Sarjana FISIP UI, 1982, hal. 135.

variabel, maka dilakukan tes dua arah (*two tailed test*)¹². Berdasarkan tes tersebut batas kritis dibagi dua, sehingga $1/2$ batas kritis atau $0.005 = 7,88$.

$\chi^2 = 6,15 < 7,78$. Ini berarti H_1 ditolak, yang artinya hubungan kedua variabel tidak signifikan pada derajat bebas yang telah ditetapkan.

Sementara, bila kita mencoba melakukan tes dua arah pada angka kritis 0,05, maka setengahnya berarti $0,025 = 5,02$. Alhasil, $\chi^2 (6,15) > 5,02$, sehingga hubungan menjadi signifikan pada batas kritis 0,05. Dengan demikian, hubungan sikap terhadap film dengan sikap terhadap etnis signifikan secara statistik pada batas kritis 0,05, tapi tidak signifikan pada angka kritis 0,01.

Adapun kekuatan hubungan tersebut:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}} = \sqrt{\frac{6,15}{100 + 6,15}} = 0,24$$

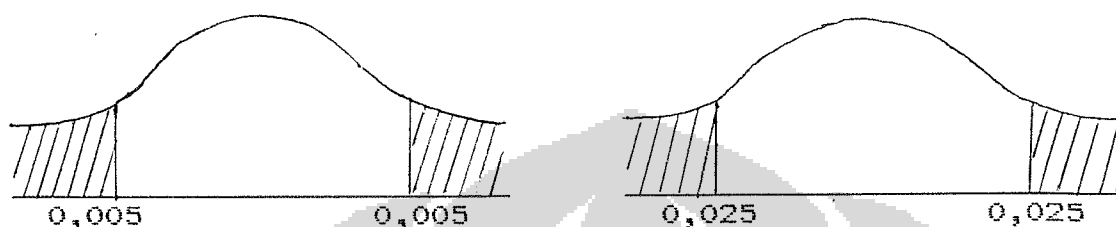
Dengan demikian, hubungan positif 2 arah. Hubungan tersebut menurut $\chi^2(6,15)$ signifikan secara statistik pada level 0,05. Dan kekuatan hubungan tersebut, menurut koefisien kontingensi berlangsung lemah, lurus positif, dan dua arah. Oleh karena itu, sikap terhadap film merupakan *sufficient condition* di mana sikap tersebut merupakan faktor yang cukup untuk timbulnya sikap terhadap etnis serta sebaliknya:

¹²Malo, *op.cit.*, hal. 177.

terhadap film.

level 0,01

level 0,05



Dapat disimpulkan dari hubungan kedua variabel ini ialah bahwa penonton yang bersikap positif terhadap film cenderung bersikap positif terhadap etnis dan sebaliknya, penonton yang cenderung bersikap negatif terhadap film akan cenderung bersikap negatif pula terhadap etnis. Jika dalam sikap terhadap film, komponen kognitif dan afektif yang dominan, sementara sikap terhadap etnis cenderung afektif, maka terjadi kesesuaian di antara komponen-komponen kedua sikap tersebut dan ini sejalan dengan asumsi yang dikemukakan Heider dalam teori keseimbangannya:

...an individual will strive to maximize consistency among the various components of an attitude or between two or more attitudes that are related to each other. In other words, our affective response toward some attitude object should be consistent with our knowledge and beliefs about the object and both should be consistent with our behavior toward that object¹³.

¹³Albrecht et all, op.cit., hal. 206.

4.6. Hubungan Sikap terhadap Film dengan Sikap terhadap Etnis Berdasarkan Opini Ada/Tidak Korelasi antara Film dengan Kehidupan Etnis

Setelah mendapatkan signifikansi hubungan antara sikap terhadap film dengan sikap terhadap etnis, maka selanjutnya hubungan kedua variabel tadi dikaitkan dengan variabel kontrol guna mempertajam analisa hubungan kedua variabel tersebut. Untuk itu, akan diamati apakah hubungan tersebut akan tetap terlihat, lenyap, atau bahkan lebih tajam pada kondisi tertentu, yaitu kondisi di mana opini responden tentang korelasi antara film dengan kehidupan etnis positif dan negatif. Akan dilihat pula bila hubungan signifikan pada kedua kondisi atau pada salah satu kondisi saja, atau bahkan tidak sama sekali.

Selanjutnya, akan diadakan tes statistik juga pada perbedaan kedua kondisi tersebut untuk mencari signifikan/tidaknya perbedaan tadi. Jadi, kelak dapat ditentukan kondisi mana yang memperkuat hubungan sikap terhadap film dengan sikap terhadap etnis, yaitu bila memiliki kekuatan hubungan atau koefisien korelasi lebih besar.

Mari memulai analisa dengan mengkaitkan variabel kontrol pada kondisi di mana responden beropini positif tentang adanya korelasi antara film dengan kehidupan etnis. Lihat tabel berikut ini:

Tabel 21 : Hubungan Sikap terhadap Film dengan Sikap terhadap Etnis pada Kondisi Responden Beropini Film Mencerminkan Realita Kehidupan Etnis

		A		
		+	-	
B	+	48 (100%)	14 (66,7%)	62
	-	0	7 (33,3%)	7
		48 (100%)	21 (100%)	69

A = Sikap terhadap Film
B = Sikap terhadap Etnis

Dari responden yang berpendapat bahwa film Cina mencerminkan kehidupan etnis Cina, jumlah yang bersikap positif terhadap etnis Cina cenderung lebih banyak yang bersikap positif terhadap film Cina (100%) dibanding yang bersikap negatif terhadap film Cina (66,7%). Sementara mereka yang bersikap negatif terhadap etnis Cina cenderung lebih banyak bersikap negatif terhadap film Cina (33,3%) daripada yang bersikap positif terhadap film (0%).

Aplikasi statistik untuk tabel 21:

$$df = (2-1) (2-1) = 1$$

fo	48	14	0	7
fe	43,13	18,87	4,87	2,13
fo-fe	4,87	-4,87	-4,87	4,87
(fo-fe) ²	23,72	23,72	23,72	23,72

$$(f_o - f_e)^2 / f_e \quad 0,55 \quad 1,26 \quad 4,87 \quad 11,14$$

$$\chi^2 = 17,82$$

$$P = \sqrt{\frac{17,82}{69 + 17,82}} = 0,45$$

Dengan tes dua arah, $\chi^2(17,82) > 1/2$ level 0,01 (7,88).

Sementara pada setengah batas kritis 0,05, yaitu 0,025 = 5,02, nilai χ^2 tetap lebih tinggi. Jadi, hubungan sikap terhadap film dengan sikap terhadap etnis signifikan pada kondisi responden beropini positif mengenai film mencerminkan kehidupan etnis. Karena hubungan secara statistik signifikan, maka hipotesa statistik diterima. Adapun kekuatan hubungan tersebut 0,45 di mana hubungan berlangsung secara positif, lurus, dan sedang. Dibandingkan dengan *zero order*, hubungan yang terjadi lebih kuat.

Berikut analisa pada kondisi variabel kontrol negatif:

Tabel 22 : Hubungan Sikap terhadap Film dengan Sikap terhadap Etnis pada Kondisi Responden Beropini Film tidak Mencerminkan Realita Kehidupan Etnis

		A		
		+	-	
B	+	12 (85,7%)	11 (64,7%)	23
	-	2 (14,3%)	6 (35,3%)	8
		14 (100%)	17 (100%)	31

Dari responden yang berpendapat bahwa film Cina tidak mencerminkan kehidupan etnis Cina, jumlah yang bersikap positif terhadap etnis cenderung lebih banyak bersikap positif terhadap film (85,7%) dibanding sikap negatif (64,7%). Sementara yang bersikap negatif terhadap etnis lebih banyak bersikap negatif pula terhadap film (35,3%) dibanding sikap positif terhadap film (14,3%).

Secara statistik, hubungan kedua variabel terurai sebagai berikut:

df = 1

fo	12	11	2	6
fe	10,39	12,61	3,61	4,39
fo-fe	1,61	-1,61	-1,61	1,61
(fo-fe) ²	2,59	2,59	2,59	2,59
(fo-fe) ² /fe	0,25	0,21	0,72	0,59

$$\chi^2 = 1,77$$

$$P = \sqrt{\frac{1,77}{31 + 1,77}} = 0,23$$

Pada kondisi opini negatif ini, ternyata sikap terhadap film dengan sikap terhadap etnis tak berhubungan secara signifikan baik pada level 0,01 maupun dan 0,05. Dengan demikian, H1 ditolak, yang berarti H0 diterima. Sedangkan hubungan berlangsung lurus, positif, dan lemah.

Dari dua pengujian statistik dua arah yang telah dilakukan pada *first order*, yaitu dengan memasukkan variabel kontrol pada kondisi positif dan negatif di mana kondisi

positif H1 diterima dan H0 ditolak, sementara pada kondisi negatif, H1 ditolak dan H0 diterima, maka bisa disimpulkan bahwa variabel kontrol ini memperkuat signifikansi hubungan antara dua variabel utama yang dianalisa. Dengan begitu, variabel kontrol tersebut adalah *suppresor*¹⁴.

Dari perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan sikap terhadap film dan sikap terhadap etnis signifikan pada kondisi opini positif. Hal ini sesuai dengan H1 yang menyatakan sikap positif terhadap film pada responden yang beropini positif akan menyebabkan sikap terhadap etnis positif dan sebaliknya: sikap positif terhadap etnis menyebabkan sikap positif terhadap film. Hipotesa ini mengikuti pola hubungan keseimbangan pada model modifikasi.

Berikut adalah analisa teoritis terhadap tabel 21 dan 22 di mana analisa dilakukan per sel.

Keseimbangan terjadi apabila pada opini positif, sikap terhadap film positif serta sikap terhadap etnis juga positif, sehingga ketiga hubungan bersifat positif atau sikap terhadap film negatif, sikap terhadap etnis negatif, sehingga tercipta dua hubungan negatif dan satu hubungan positif, seperti yang dikatakan Heider: "A *triadic relationship will be balanced when all three linkages are*

¹⁴ Rosenberg, *op.cit.*, hal. 94.

positive or when there are two negative linkages and one positive linkage¹⁵." Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan kedua sikap tersebut signifikan pada kondisi opini positif, sehingga sesuai dengan model konsistensi kognitif.

Berdasarkan model modifikasi dalam kerangka teori, pada kondisi opini positif (lihat tabel 21), telah didapat satu hubungan positif. Maka untuk mencapai keseimbangan, dibutuhkan dua elemen hubungan yang bersifat positif atau negatif. Pada sel 1.1. di mana ketiga hubungan adalah positif keseimbangan diperoleh karena responden suka menonton film, bersedia menerima etnis, dan berpendapat film Cina mencerminkan realita kehidupan etnis Cina.

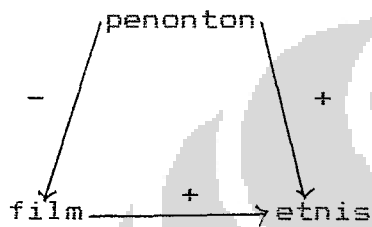


Sedangkan pada sel 2.2., responden mengalami pula keseimbangan kognitif sebab tidak suka menonton dan cenderung tidak bersedia menerima etnis Cina. Alasan mengapa responden tidak suka menonton, antara lain karena apa yang

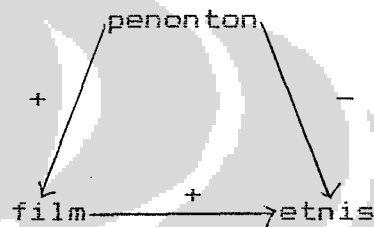
¹⁵Albrecht *et all*, *op.cit.*, hal. 207.

tidak disukai (*dislikes*) dari tingkah laku etnis tersebut dijumpai pula pada pesan film tersebut,"*Certain people harbor negative feelings about a given group because members of the group engage in behaviors that people dislike*¹⁶."

sel. 1.2. tabel 21



sel 2.1. tabel 21



Sementara responden yang tergabung dalam sel 1.2. bukan penggemar tangguh. Jumlah mereka tidak mencapai seperempat dari total responden yang beropini positif, hanya 14 orang. Responden dalam sel ini adalah individu yang tidak seimbang karena mereka kurang suka menonton film Cina, tapi bersedia menerima etnis tersebut minimal sampai hubungan bertetangga. Menurut teori Festinger, disonansi ini bisa disebabkan oleh:

1. responden belum lama menonton film tersebut, sehingga pesan yang diperoleh dari film merupakan informasi baru

¹⁶Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Intercultural Communication: A Reader* (California: Wadsworth Publishing Co., 1985), hal. 369.

(*new information*) dan tidak lazim (*unfamiliar*¹⁷), namun sifat disonansi semacam ini biasanya hanya sementara. Konsonansi akan tercapai sejalan dengan waktu. Semakin lama ia menonton, derajat kegemarannya akan bertambah apalagi pada dasarnya, individu tidak memiliki sikap anti etnis, sehingga opininya tentang film perlahan-lahan akan berubah (*changing opinion/behavior*);

2. film tersebut memang tidak menarik minat karena ada karakteristik film yang tidak ia sukai. Untuk seimbang, terjadi rasionalisasi (*rationalizing*), bahwa setiap film memiliki kelemahan dan bahwa kemungkinan film--film yang ditonton tidak digarap dengan baik ataupun mencari informasi (*seek information*) yang memperkuat keyakinan bahwa film cina merupakan satu di antara film yang banyak digemari, terutama karena penggarapan adegan laga yang cukup memikat, misalkan. Di sini dijumpai kombinasi strategi sebab setiap strategi bisa digunakan masing-masing atau dikombinasikan seperti kata Loudon dan Bitta, "*Each of these strategies may be used alone or in combination*¹⁸."

Sel 2.1. juga mencerminkan adanya disonansi kognitif :

¹⁷Samovar & Porter, *op.cit.*, hal. 369.

¹⁸Loudon dan Bitta, *op. cit.*, hal. 431.

suka menonton, tapi cenderung bersedia berhubungan dengan etnis Cina hanya sampai sebagai teman/rekan kerja walaupun menyadari bahwa nilai-nilai yang tergambar dalam film itu tercermin dari pola tingkah laku etnis Cina. Ketegangan ini timbul karena sikap negatif terhadap etnis. Untuk mencari penyebab sikap negatif itu, kita bisa kembali pada bab sebelumnya bahwa sikap terhadap etnis yang menimbulkan konflik batin terutama karena berperannya stereotip dan prasangka. Pengaruh kedua komponen ini dapat berupa¹⁹:

1. komunikasi antar budaya tak terjadi karena orang memilih menetap dan bekerja di tempat yang mengurangi kontak dengan orang-orang yang tidak disukai;
2. cenderung menghasilkan hal-hal negatif, sehingga mempengaruhi kualitas interaksi;
3. jika sangat mendalam, dapat mengarah pada konfrontasi dan konflik.

Sikap negatif pada responden di mana responden menolak berhubungan dengan etnis Cina lebih dari hubungan rekan kerja menunjukkan pengaruh yang kedua dari stereotip dan prasangka, bahwa kedua komponen ini mempengaruhi kualitas komunikasi antar budaya yang terjalin antara responden dan etnis Cina, sehingga komunikasi yang tercipta terkesan formal dan kaku, yang menyiratkan jarak sosial yang jauh

¹⁹ Sunarwinadi, *op.cit.*, hal. 45.

antara komunikator dan komunikan. Pengaruh lainnya yang mungkin terjadi adalah responden berusaha mengurangi komunikasi dengan etnis Cina, sehingga bisa menyebabkan komunikasi tak terjadi sama sekali.

Jika menilik sikap negatif terhadap etnis Cina ini dari pendekatan konsistensi kognitif, maka yang menyebabkan sikap penolakan itu adalah adanya perbedaan karakteristik atau identitas antara dua individu yang saling berhubungan, seperti yang dikatakan Freedman dkk (1970) bahwa orang cenderung menyukai orang lain yang sama dengannya²⁰.

Dengan demikian terdapat satu hubungan negatif dan dua positif karena dua sikap yang ada (terhadap film dan etnis) tidak konsisten satu sama lain, padahal dua sikap yang relevan mestinya saling konsisten, "*...if a person holds two attitudes that are related to each other, these attitudes should be consistent*"²¹. Berarti terjadi ketidakkonsistenan kedua sikap yang menghasilkan ketegangan. Untuk mencapai keseimbangan, diperlukan perubahan salah satu hubungan saja, "*...a change in any one of the individual relationships would create a balanced state*"²². Dalam kasus

²⁰ Jonathan L. Freedman, J. Merril Carlsmith, David D. Sears, *Social Psychology* (London: Prentice Hall, 1970), hal. 260.

²¹ Albrecht *et all*, *op.cit.*, hal. 206.

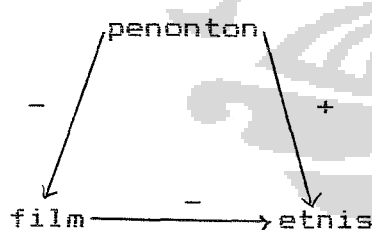
²² *Ibid.*, hal. 207.

ini, hubungan yang paling mudah untuk diubah adalah opini tentang korelasi antara film dan etnis daripada sikap terhadap etnis karena sikap terakhir ini biasanya tertanam kuat dalam diri individu, sehingga lebih sulit diubah daripada sikap yang lemah atau biasa, "Strong attitudes are more difficult to change than are weak or moderate ones"²³.

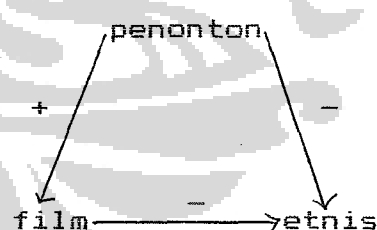
Lebih mudah bagi individu untuk mengubah opininya bahwa film Cina tidak menggambarkan realita kehidupan etnis Cina daripada sikap terhadap etnis. Jadi, perubahan paling mudah dilakukan pada opini penonton, sebab dalam keadaan tak seimbang, individu cenderung mencari solusi yang termudah baginya guna mencapai keseimbangan²⁴. Namun, seperti yang terlihat pada tabel 21, responden yang tergolong dalam kategori ini tidak ada.

Beranjak ke tabel berikutnya, yaitu tabel 22, maka sel-sel yang mengalami keseimbangan adalah sel 1.2. dan 2.1.

sel 1.2. tabel 22



sel 2.1. tabel 22



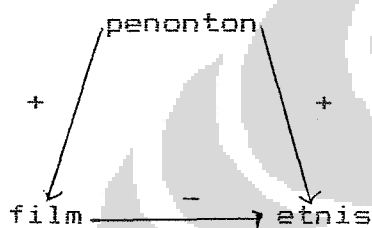
²³Loudon & Bitta, *op.cit.*, hal. 429.

²⁴Freedman *et.al.*, *op. cit.*, hal 258.

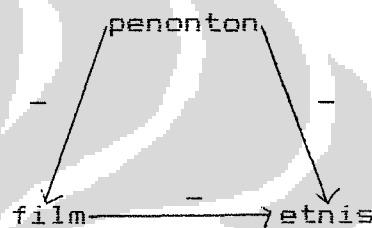
Responden pada sel. 1.2 seimbang dengan adanya dua elemen negatif: sikap terhadap film dan pendapat adanya korelasi film dan kehidupan etnis. Lainnya, sel 2.1, seimbang karena sikap terhadap etnis dan pendapat keduanya negatif.

Sedangkan yang tidak mengalami keseimbangan:

sel 1.1. tabel 22



sel 2.2. tabel 22



Pada kelompok sel 1.1, ketidakseimbangan disebabkan oleh opini negatif terhadap korelasi film dan realita kehidupan etnis. Responden dalam kelompok ini beragumen, "Saya menyukai film Cina dan saya banyak bergaul dengan etnis tersebut, tapi saya tidak melihat persamaan antara film Cina dengan kehidupan etnis Cina di sini." Agar tercapai keseimbangan, dilakukan rasionalisasi: bahwa film-film Cina yang ditayangkan tidak mencerminkan kehidupan etnis tersebut di sini karena dibuat di negara lain di mana kehidupan etnis di sana bisa sedikit banyak berbeda dengan masyarakat Cina Indonesia. Jika film-film Cina itu digarap oleh perusahaan film lokal, tentu akan lebih banyak bersandar pada realita kehidupan etnis Indonesia.

Pada sel 2.2., responden mengalami ketidakseimbangan karena sifat ketiga elemen yang ada seluruhnya negatif. Jadi, mereka menonton film Cina hanya karena kebetulan film tersebut yang banyak diputar saat *prime time* di mana waktu tersebut merupakan saat istirahat serta alasan menghabiskan waktu senggang tanpa memiliki minat khusus terhadap film tersebut. Di samping itu, mereka tidak bersedia menerima etnis Cina lebih daripada rekan kerja saja. Ketidakkonsistenan kognisi responden terletak pada opininya yang menyebutkan bahwa nilai dalam film tak terdapat dalam kehidupan etnis itu. Elemen hubungan ini adalah yang paling mudah diubah dengan rasionalisasi guna mencapai konsistensi: "Saya kurang suka menonton film Cina dan juga kurang bisa bersikap terbuka terhadap etnis itu karena hal-hal negatif yang saya jumpai pada film dan kehidupan etnis itu."

Mungkin saja terjadi bahwa ada alternatif-alternatif lain yang luput dalam pengamatan analisa sumber disonansi serta cara mengurangi bahkan melenyapkannya guna mencapai keseimbangan. Teori-teori Konsistensi Kognitif ini memang tidak memperediksikan satu alternatif yang tepat seperti diungkapkan Kiesler, Collins, dan Miller (1969), "...*balance theory lacks the precision expected of a formal theory*"²⁵. Sejalan dengan pendapat ini adalah komentar

²⁵ *Ibid.*, hal. 215.

McDavid dan Harari:

The achievement of consonance at the unobservable level of individual experience may be reflected in observable behavior in variety of ways. Consequently, it is difficult to utilize the dissonance model to predict the specific kinds of actions that an individual may undertake to restore consonance in his cognitive experience²⁶.

Berdasarkan data dari tabel 21 dan 22, dapat dikumpulkan kelompok responden yang seimbang dan tidak seimbang dalam tabel yang akan disajikan kelak. Namun, sesungguhnya keseimbangan itu terjadi dengan sendirinya tanpa dirasakan oleh subyek, seperti yang diungkapkan Aronson bahwa manusia berbeda dalam menentukan keadaan disonansi dan konsonansi²⁷. Jadi, seseorang yang merasa konsisten pada kondisi tertentu belum tentu sama dirasakan oleh orang lain sebab inkonsistensi bagi seseorang, melalui proses persepsi dan distorsi, bisa dipersepsikan konsisten dan konsonan oleh orang lain²⁸.

Sebaliknya, ada juga individu yang memiliki sikap yang bertentangan dengan tindakan, tapi tidak mempersepsikan adanya pertentangan tersebut, "Some people are very capable of holding an attitude that contradicts their behavior

²⁶McDavid & Harari, *op.cit.*, hal. 146-147.

²⁷Shaw & Constanto, *op.cit.*, hal 223.

²⁸McDavid & Harari, *op.cit.*, hal 145.

without perceiving the contradiction²⁹.”

Berdasarkan pertanyaan filter mengenai keseimbangan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 23 : Mengalami/Tidak Mengalami Keseimbangan

N = 100

	%
Mengalami keseimbangan	68
Tidak mengalami	32
	100

Tabel 24: Hubungan Sikap terhadap Film (A) dengan Sikap terhadap Etnis (B) pada Responden yang Mengalami Keseimbangan

	A			
	+	-		
B	+	48 (96%)	11 (61,1%)	59
	-	2 (4%)	7 (39,9%)	9
		50 (100%)	18 (100%)	68

²⁹Loudon & Bitta, *op.cit.*, hal. 431.

Dari tabel 23, tampak bahwa sebagian besar responden mengalami keseimbangan (68%) sedangkan sisanya (32%) tidak. Kemudian dari 68% responden yang seimbang, diamati hubungan sikap terhadap film Cina dengan sikap terhadap etnis Cina. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden seimbang yang bersikap positif terhadap etnis cenderung bersikap positif pula terhadap film (96%) daripada sikap negatif terhadap film (61,1%). Sementara yang bersikap negatif terhadap etnis cenderung lebih banyak yang bersikap negatif pula terhadap film (39,9%) dibanding sikap positif terhadap film (4%).

Hubungan kedua variabel tersebut pada kelompok responden yang mengalami keseimbangan menjadi:

$$df = 1$$

fo	48	11	2	7
fe	43,38	15,62	6,62	2,38
fo-fe	4,62	-4,62	-4,62	4,62
$(fo-fe)^2$	21,34	21,34	21,34	21,34
$(fo-fe)^2/fe$	0,49	1,37	3,22	8,97

$$\chi^2 = 14,05$$

$$C = \sqrt{\frac{14,05}{68 + 14,05}} = 0,41$$

$\chi^2 = 14,05$ signifikan pada level 0,01 dimana 1/2 batas kritisnya (0,005) = 7,78 dan level 0,05 dimana 1/2 batas kritis (0,025) = 5,02.

C = 0,41, sehingga hubungan menjadi lurus, positif, dan

sedang. Dibanding dengan *zero order*, kekuatan hubungan ini masih lebih tinggi karena $0,41 > 0,24$.

Sekarang marilah kita menyoroiti responden yang tidak mengalami ketidakseimbangan dan menerapkan aplikasi statistik guna menunjang kesimpulan sebelumnya tentang hubungan kedua variabel.

Tabel 25 : Hubungan Sikap terhadap Film (A) dengan Sikap terhadap Etnis(B) pada Responden yang Tidak Mengalami Keseimbangan

	A		
	+	-	
B			
+	12 (100%)	14 (70%)	26
-	0	6 (30%)	6
	12 (100%)	20 (100%)	32

df = 1

fo	12	14	0	6
fe	9,75	16,25	2,25	3,75
(fo-fe)	2,25	-2,25	-2,25	2,25
(fo-fe) ²	5,06	5,06	5,06	5,06
(fo-fe) ² /fe	0,52	0,31	2,25	1,35

$$\chi^2 = 4,43$$

$$C = \sqrt{\frac{4,43}{32 + 4,43}} = 0,34$$

χ^2 tidak menunjukkan signifikansi pada batas kritis 0,01, dan

0,05. Sedangkan hubungan yang terjadi positif, lurus, dan sedang.

Jadi, sebagian besar responden tak seimbang yang bersikap positif terhadap etnis cenderung bersikap positif terhadap film (100%) daripada sikap negatif (70%). Sedangkan yang bersikap negatif terhadap etnis sebagian besar cenderung bersikap negatif pula terhadap film (30%) dibanding sikap positif (0%)

Tabel 26 : Tidak Mengalami Keseimbangan menurut Jenis Kelamin

	f	%
Pria	9	28,13
Wanita	23	71,87
	32	100

Tabel 27 : Tidak Mengalami Keseimbangan Menurut Status Perkawinan

	f	%
Menikah	5	15,63
Tidak	27	84,37
	32	100

Seperti sikap terhadap etnis Cina, lebih banyak kaum wanita

yang mengalami ketidakseimbangan dibanding laki-laki. Begitu juga dengan mereka yang tidak menikah, lebih banyak tidak mengalami keseimbangan daripada kelompok menikah.

Dengan filter yang diterapkan dalam bentuk skala sikap, terlihat bahwa responden yang seimbang konsisten dengan jawaban mereka, sementara jawaban responden yang tidak seimbang berbeda-beda yang menunjukkan ketidaksesuaian dalam diri mereka.

Tabel 28 : Sikap Responden terhadap Pernyataan "Kegemaran Saya akan Film Cina Berdampak Positif bagi Hubungan dengan Etnis tsb."

	setuju	netral	tidak	
seimbang	44	4	20	68
tdk seimbang	10	4	18	32

Tabel 29 : "Dengan Seringnya Menonton Film Cina, Sikap Saya terhadap Etnis tsb. Semakin Positif"

	setuju	netral	tidak	
seimbang	44	4	20	68
tdk seimbang	7	5	20	32

Tabel 30 : "Semakin Banyak Film Cina yang Diputar di Bioskop, Semakin Positif Dampaknya bagi Hubungan dengan Etnis tsb."

	setuju	netral	tidak	
seimbang	44	4	20	68
tdk seimbang	15	7	10	32

Ketiga pernyataan skala sikap ini sesungguhnya bertumpu pada satu ide pokok saja, yaitu ingin melihat apakah ada hubungan antara kegemaran menonton film dengan sikap terhadap etnis Cina menurut persepsi responden. Ternyata hanya responden seimbang saja yang konsisten menyatakan sikapnya, sementara yang tak seimbang memberi jawaban yang berbeda-beda pada tiga pernyataan yang sebenarnya sama. Ini berarti, jawaban responden yang merasakan keseimbangan konsistensi atas ketiga pertanyaan filter sedangkan yang tidak seimbang tidak konsisten dalam menjawab ketiga pertanyaan tersebut.

7. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang ingin diukur³⁰. Dalam penelitian ini, alat ukur yang dimanfaatkan adalah kuesioner, sedangkan yang

³⁰ Singarimbun, *op.cit.*, hal. 124.

ingin diukur dengan kuesioner itu adalah tiga hal:

1. sikap terhadap film Cina/Mandarin;
2. sikap terhadap etnis Cina;
3. opini mengenai korelasi antara film dengan kehidupan etnis.

Pada kerangka teori dan operasionalisasi konsep, konsep sikap telah disepakati untuk diturunkan menjadi tingkat kegemaran menonton film. Pada hakekatnya, hubungan antara penonton dengan film membicarakan kesetiaan penonton terhadap film tertentu, dalam hal ini adalah film Cina/Mandarin. Kesetiaan ini mampu memotivasi penonton untuk tetap menyaksikan film dari waktu ke waktu. Kesetiaan penonton terhadap film juga bisa dilihat dari pengorbanan yang diberikan. Makin tinggi pengorbanan, makin tinggi juga kesetiaan penonton terhadap film tertentu. Tentunya, jika penonton memiliki kesetiaan yang tinggi, maka tingkat kegemarannya terhadap film tersebut juga tinggi, dan ini yang menimbulkan sikap positif terhadap satu jenis film.

Untuk mengukur tingkat kegemaran menonton ini, maka hal pertama yang perlu ditanyakan:

"Film apa yang paling disukai?"

Penonton yang menjawab film Cina/Mandarin merupakan penonton yang mendapat angka kesetiaan cenderung tinggi karena pada umumnya mereka menyaksikan lebih dari satu jenis film saja. Untuk melengkapi, maka diajukan pertanyaan

"Sejak kapan responden mulai menonton film Cina?"

Makin lama responden berinteraksi dengan film, maka makin besar kedekatan hubungan antara responden dan film. Sebaliknya, semakin singkat perkenalan responden dengan film tertentu, semakin kecil kemungkinan penonton setia pada film itu.

Kemudian, untuk melihat berapa besar pengorbanan yang diberikan responden, maka diajukan pertanyaan

"Berapa rata-rata film yang ditonton?"

"Apakah responden memanfaatkan media elektronik lain untuk menonton?"

Kedua pertanyaan ini menunjukkan kuantitas film yang ditonton responden per minggu (pemirsa televisi) atau per bulan (penonton bioskop). Semakin banyak film yang ditonton, semakin banyak pengorbanan, sehingga semakin tinggi tingkat kegemaran. Sedangkan semakin sedikit pengorbanan, cenderung semakin rendah tingkat kegemaran responden, sehingga sikap cenderung negatif.

Usaha responden untuk mencari sumber lain untuk menonton film mengindikasikan seberapa dalam kegemaran mereka terhadap film Cina/Mandarin. Responden yang tergolong penggemar akan berusaha menonton lebih banyak film melalui video atau laser disc meskipun jika ia tidak memiliki kedua perangkat elektronik tersebut.

Khusus untuk responden pemirsa televisi, tingkat kegemaran ini juga diukur dari derajat keseriusan mereka

menonton, maka pertanyaan yang diajukan

"Bagaimana responden menonton suatu film?"

maka:

1. responden mengikuti secara serius keseluruhan;
2. responden menonton serius sebagian;
3. responden menonton seluruhnya, tapi sambil melakukan pekerjaan lain.

Penonton yang setia akan mengikuti secara serius seluruh isi cerita film. Semakin sedikit bagian cerita yang dilihatnya, semakin buyar konsentrasi penonton, sehingga cenderung kurang serius.

Untuk meneguhkan jawaban-jawaban sebelumnya, maka diajukan pertanyaan "Bagaimana pendapat responden tentang tingkat kegemaran menonton film Cina/Mandarin ini". Responden yang berpendapat amat menyukai film tersebut secara langsung sudah mengukuhkan diri sebagai penggemar berat film tersebut. Demikian juga dengan jawaban 'menyukai'. Sedangkan yang berpendapat 'biasa-biasa saja' secara tak langsung mengakui bahwa mereka bukanlah penggemar setia.

Apabila responden bersikap positif terhadap film, maka tingkat kegemaran menonton cenderung tinggi, sehingga terhadap lima pertanyaan di atas, jawaban yang diberikan adalah c,c,c,a, dan a. Sikap negatif berarti tingkat kegemaran menonton cenderung rendah, sehingga responden menjawab a,a,a,c, dan c.

Konsep kedua mengenai sikap terhadap etnis Cina ini diukur dengan skala Bogardus yang meneliti sampai sejauh mana tingkat kebersediaan responden untuk menerima etnis Cina dalam pergaulan sehari-hari. Pertanyaan yang dikemukakan adalah:

"Apakah responden bersedia menerima orang Cina sebagai...."

- a. tamu : bersedia, netral, tidak bersedia
- b. teman biasa: bersedia, netral, tidak bersedia
- c. rekan kerja: bersedia, netral, tidak bersedia
- d. tetangga: bersedia, netral, tidak bersedia
- e. sahabat karib: bersedia, netral, tidak bersedia
- f. anggota keluarga: bersedia, netral, tidak bersedia
- g. suami/istri: bersedia, netral, tidak bersedia.

Juga diajukan pertanyaan :

"Apakah responden bersedia menerimanya etnis Cina seagama sebagai....?"

Sikap positif terjadi apabila responden menyatakan kesediaan untuk menerima etnis tersebut lebih dari sekedar tetangga (bagi yang tidak menikah) atau rekan kerja (bagi yang menikah). Sebaliknya, sikap negatif terjadi jika responden hanya bersedia menerima etnis tersebut tak lebih daripada hubungan sebagai tetangga/rekan kerja. Semakin tinggi derajat hubungan, ini menunjukkan semakin tinggi tingkat keterbukaan responden untuk menerima etnis tersebut.

Konsep terakhir, yaitu opini penonton mengenai

korelasi antara film dengan kehidupan etnis menunjukkan hubungan film dengan kehidupan etnis. Ini diukur dengan skala sikap yang diuraikan dalam 30 pernyataan yang dijawab dengan: berkorelasi, netral, tidak berkorelasi. Opini positif akan terbentuk jika responden menjawab adanya korelasi pada lebih dari 15 pernyataan. Sedangkan opini negatif terjadi jika korelasi antara film dengan kehidupan etnis hanya ditemui dalam kurang atau sama dengan 15 pernyataan.

Demikian penjabaran hubungan antara konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian ini dengan alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data. Kiranya mampu menjelaskan validitas konstruk dari perangkat alat ukur tersebut.

8. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan; dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama³¹.

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas akan dilakukan dengan melihat Internal Consistency dan Homogenitas pertanyaan-pertanyaan dalam suatu alat ukur,

³¹Singarimbun dan Effendi, *op.cit.*, hal. 140.

namun tidak semua pertanyaan. Hal ini tergantung pada pengelompokan pertanyaan.

1. pertanyaan IIA1/IIB1 dengan IIA9/IIB5:

dari pertanyaan pertama didapat bahwa sebagian besar menjawab aksi laga sebagai jenis film yang disukai. Hasil ini diikuti secara konsisten dengan jawaban serupa pada pertanyaan no. 9. Mereka yang menjawab 'laga' pada no. 1, untuk menjaga keseimbangannya, maka menjawab 'aksi laga' sebagai hal yang paling disukai dari film Cina/Mandarin. Koefisien Kontingensi C dari kedua item tersebut = 0,75.

2. pertanyaan IIA2/IIB2 dengan IIA11/IIB6:

hubungan yang kuat antara penonton dengan film Cina dapat dimungkinkan karena interaksi antara film dengan penonton telah berlangsung lama. Oleh sebab itu, mereka yang menonton film Cina sejak lama lebih tinggi kadar kegemarannya terhadap film tersebut dibandingkan mereka yang pemula. $C = 0,2$.

3. pertanyaan I9 dengan IIA11/IIB6:

bagi responden yang menempatkan film Cina sebagai film favorit, mereka mempersepsikan tingkat kegemaran terhadap film tersebut pada derajat 'amat menyukai'. Semakin rendah peringkat yang diberikan, semakin rendah pula tingkat kegemarannya. $C = 0,7$.

4. pertanyaan IIA2 dengan IIA6:

tingkat keseriusan menonton juga menunjukkan berapa lama

interaksi antara penonton dengan film telah terjalin. Semakin lama interaksi, maka penonton akan berupaya meluangkan waktu tertentu untuk menyaksikan film kesayangannya secara serius. Penonton yang dikategorikan penggemar tentu tak ingin melewatkan sedikitpun film favoritnya, bahkan ia bisa setia menanti film tersebut diputar. $C = 0,48$.

5. pertanyaan IIA3 dengan IIA6:

kuantitas film yang ditonton dalam kurun waktu tertentu sejalan dengan kadar keseriusan memirsa film tersebut. Jika penonton yang merupakan penggemar menonton film lebih dari 3 buah setiap minggu, maka dipastikan bahwa setiap film tersebut diikutinya secara menyeluruh. $C = 0,51$.

6. pernyataan f dan g:

kegemaran menonton film berhubungan dengan sikap terhadap etnis tersebut. Responden yang menyetujui bahwa kegemaran mereka akan film Cina berdampak positif bagi hubungan dengan rekan etnis tersebut, untuk menjaga keseimbangannya, maka ia juga menyetujui bahwa dengan seringnya ia menonton film Cina, maka sikap terhadap etnis itu semakin terbuka. $C = 0,77$.

7. pernyataan h dan i:

bagi yang merasakan dampak positif dari semakin banyaknya film Cina yang diputar, mereka tak akan menyetujui jika

frekuensi pemutaran film tersebut dikurangi. $C = 0,77$.

8. pernyataan i dengan IIA11/IIB6:

seseorang yang amat menggemari film Cina tentu tak setuju jika jumlah film tersebut yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta dikurangi. Karena kegemaran akan film ini dirasakan berdampak positif bagi hubungan dengan etnis tersebut, mereka akan bereaksi negatif jika film yang diputar semakin sedikit. $C = 0,62$.

9. pernyataan h dengan IIA11/IIB6:

bagi penonton yang mendapatkan dampak positif dari kegemaran mereka akan film, maka ia berpendapat bahwa kuantitas pemutaran film yang tinggi mendorong semakin positif hubungan dengan etnis tersebut. $C = 0,58$.

Berdasarkan koefisien korelasi C yang diujikan pada pertanyaan/pernyataan di atas, maka didapat hasil rata-rata sebesar 0,60. Angka ini menunjukkan tingkat konsistensi internal serta homogenitas pertanyaan-pertanyaan dalam alat ukur yang cukup memadai. Dengan demikian, nilai reliabilitas penelitian ini adalah cukup menyakinkan, meskipun tidak sempurna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan interpretasi yang dilakukan pada bab terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar responden bersikap positif baik terhadap film maupun etnis Cina. Juga, kedua sikap tersebut berhubungan secara signifikan. Dengan variabel kontrol positif, kedua sikap tersebut tetap berhubungan. Ini artinya, sebagian besar responden melihat adanya persamaan nilai dan karakter antara film Cina dengan kehidupan etnis Cina pada umumnya.

Jadi, *booming* film Cina saat ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika suatu jenis film banyak diputar, ini mengindikasikan bahwa masyarakat menyukai film tersebut. Sesungguhnyaapun, kegemaran masyarakat akan film Cina telah terjadi sejak dekade delapan puluhan ketika film-film bioskop dan video dari daratan Cina mencapai masa kejayaannya.

Menurut pendekatan konsistensi kognitif, masyarakat gemar menonton film Cina itu disebabkan karena film tersebut tidak menimbulkan disonansi kognitif. Ini berarti, film Cina membawa masyarakat pada kondisi kenyamanan secara psikologis, sehingga membuat penonton merasakan keseimbangan. Berdasarkan hasil penelitian, keseimbangan sebagian besar dirasakan oleh kelompok responden yang bersikap positif

terhadap film dan etnis di mana opini tentang korelasi film dan etnis juga positif.

Masyarakat penonton film Cina melihat adanya persamaan nilai kehidupan dan karakter manusia yang tergambar dalam film-film tersebut dengan realita kehidupan etnis Cina di Indonesia di mana nilai-nilai dan sifat-sifat kemanusiaan tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dan karakter masyarakat penonton. Akhirnya, penonton melihat nilai dan sifat yang tercermin dalam film dan kehidupan masyarakat etnis Cina tidak jauh berbeda dengan kenyataan kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga tidak menimbulkan suatu pertentangan dalam kognisi masyarakat penonton.

Teori konsistensi kognitif juga menyodorkan alternatif lain bagi kondisi konsisten. Disebutkan bahwa, konsistensi bisa terjadi jika apa yang diharapkan individu terpenuhi. Dalam permasalahan ini, film Cina membawa masyarakat penonton pada kondisi konsisten karena apa yang diharapkan penonton dapat dipenuhi dengan menonton film tersebut. Jika kita mengamati topik-topik yang biasa ditampilkan dalam film-film Cina, maka seluruhnya berangkat dari keadaan masyarakat, sebagaimana dilukiskan bahwa sebelum menjadi pendekar atau sukses dalam kehidupan, sang tokoh juga mengalami proses kehidupan seperti kita. Pada awalnya, digambarkan sejarah dan latar belakang keluarga sang tokoh serta bagaimana sang tokoh yang semula bodoh harus jatuh bangun belajar ilmu silat dan mencari sesuap nasi.

Penggambaran perjuangan sang tokoh sama seperti yang dialami masyarakat pada umumnya, bahwa kita bersusah payah menuntut ilmu guna memenangkan hari esok yang lebih baik. Apa yang diharapkan penonton dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti masa depan yang lebih cerah seakan-akan dipahami saat mereka menonton film-film tersebut.

Pada saat masyarakat menyukai film Cina, maka penilaian masyarakat terhadap kelompok etnis Cina tersebut beranjak ke arah positif. Perkembangan ini patut dipertahankan demi perbaikan hubungan antar kedua belah pihak apalagi pada sesungguhnya nilai-nilai budaya etnis Cina dapat diterima masyarakat.

Dalam hal ini, *booming* film Cina dapat dikatakan membawa dampak positif bagi perkembangan hubungan antara masyarakat golongan bumiputera dengan etnis Cina. Dengan adanya film Cina, secara tak langsung sebenarnya masyarakat penonton belajar memahami kehidupan etnis tersebut. Ini merupakan langkah bagus yang mestinya juga diimbangi oleh pihak etnis Cina dengan bersikap serupa.

Pada dasarnya, kesemarakan film Cina ini secara tak langsung membantu pemerintah yang tengah menekan perbedaan dan kesenjangan antar penduduk dan mengupayakan adanya pembauran lebih banyak lagi. Keadaan demikian membantu terciptanya kestabilan keamanan yang diidam-idamkan oleh masyarakat pada umumnya.

Dampak positif lain yang langsung dirasakan oleh

penonton dan pihak penyelenggara siaran. Bagi penonton yang gemar menonton film Cina, kini mereka tak perlu bersusah payah pergi ke bioskop untuk menonton, tetapi cukup menunggu waktu tertentu dan memilih film silat apa yang paling menarik baginya. Buat stasiun penyelenggara siaran, diperoleh keuntungan komersial dari hasil penjualan spot iklan.

Namun, satu hal yang perlu diperhatikan, dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa ada sebagian responden yang merasakan ketidakseimbangan atau disonansi. Jika disonansi terjadi karena sikap negatif terhadap film, maka penayangan film Cina yang silih berganti ini dapat menyebabkan mereka perlahan-lahan menjadi tidak menyukai film Cina. Menurut teori, jika disonansi terjadi, individu akan berusaha menguranginya dengan jalan menghindari sumber penyebab disonansi. Dalam hal ini, penonton yang sebenarnya kurang suka, jika dijejali dengan aneka judul film Cina, ia akan cenderung menghindar.

Sementara itu, jika disonansi disebabkan oleh hal lain, dalam hal ini sikap negatif terhadap etnis atau opini yang negatif, penonton dapat mengabaikan disonansi tersebut dan tetap dapat menikmati hobi menontonnya.

2. Saran

Setelah penelitian dilaksanakan, adapun hal-hal yang dapat dikemukakan sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait

adalah sebagai berikut:

1. model modifikasi yang berakar pada teor-teori konsistensi kognitif kiranya dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam menjawab permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara sumber, pesan, penerima, dan efek komunikasi;
2. bagi para penyelenggara stasiun televisi swasta yang menayangkan film Cina, agar mempertimbangkan pendapat penonton mengenai hubungan antara film Cina dengan kehidupan etnis Cina di Indonesia dalam pemilihan judul-judul yang akan diputar. Berdasarkan apa yang diperoleh dari penelitian ini, sikap terhadap film dengan sikap terhadap etnis cenderung saling terkait pada kondisi penonton berpendapat bahwa film-film Cina yang ditayangkan mencerminkan kehidupan etnis Cina di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

Buku

- Albreght, Stan L., Darwin L. Thomas, and Bruce A. Chadwick. *Social Psychology*. London: Prentice Hall, 1980.
- Back, Kurt W. et. *Social Psychology*. New York: John Wiley & Son, Inc., 1977.
- Bettinghaus, Erwin P. *Persuasive Communication*. San Fransisco: Rinehart Press, 1968.
- Bittner, J.R. *Mass Communication: An Introduction*. London: Prentice Hall, 1980.
- de Sola Pool, Ithiel, et al. *Handbook of Communication*. Chicago: Rand McNally College Publishing Co., 1973.
- Dominick, Joseph R. *The Dynamics of Mass Communication*. New York: Random House, 1983.
- Eberhard, Wolfram. *The Chinese Silver Screen*. Taiwan: The Orient Cultural Service, 1972.
- Freedman, Jonathan L., J. Merril Carlsmith, David O. Sears. *Social Psychology*. London: Prentice Hall, 1970.
- Gardner, Burleigh. *A Conceptual Framework for Advertising*. Chicago: Crain Communication, Inc., 1984.
- Gerungan, Dr. W.A., Dipl. Psych. *Psikologi Sosial*, terj. Bandung: PT Eresco, 1988.
- Hariyono, Drs. P. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Kinch, John W. *Social Psychology*. New York: McGraw Hill Book Co., 1973.
- Kinnear, Thomas C., and James R. Taylor. *Marketing Research*. Tokyo: McGraw Hill Kogukusha, Japan, 1984.
- Lau, Shing Hong. "Certain National Characteristics of Hong kong/Chinese Cinema," *Cinematography in Southeast Asia*, eds. Gotz Link and Wofgank Siegmann. Berlin: German Foundation for International Development, 1982.

- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*, 3rd ed. Belmont, California: Wadsworth Publishing, Inc., 1989.
- Malo, Dr. Manasse, dkk. *Metode Penelitian Sosial: Modul 1-5*. Jakarta: Penerbit Karunia, 1986.
- McDavid, John W. and Herbert Harari. *Social Psychology*. New York: Harper & Row, 1968.
- Meyer, J.P. *Sociology of Film*. New York: Arno Press, 1972.
- Oey, Tjeng Hien. *Mengabdikan Agama, Nusa, dan Bangsa*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Perhimpunan Perusahaan Periklanan Indonesia. *Media Scene*. Jakarta, 1993-1994.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remadja Karya, 1991.
- _____. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: CV Remadja Karya, 1989.
- Rosenberg, Morris. *The Logic of Survey Analysis*. New York: Basic Books, Inc., 1968.
- Salmon, Claudine. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesian atau Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*, terj. Dede Detomo. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Samovar, Larry A., and Richard E. Porter. *Intercultural Communication: A Reader*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Co., 1985.
- _____, and Nemi C. Jain. *Understanding Intercultural Communication*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1981.
- Sellitz, Claire et al. *Research Methods in Social Relations*. Great Britain: Methuen Co., Ltd., 1960.
- Severin, Werner J., J.W. Tankard, Jr. *Communication Theories*. New York: Hastings House, 1979.
- Shaw, Marvin E., and Philips R. Constanto. *Theories of Social Psychology*. Tokyo: McGraw Hill International Book Company, 1982.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Rev. ed. Jakarta: LP3ES, 1989.

Skinner, G. William. *The Chinese Minority*. New Haven, Connecticut: HRAF Press, 1963.

Sunarwinadi, Dra. Ilya, MA. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.

Suryadinata, Leo. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Van Zanten, Wim. *Statistika untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.

Vredendregt, Jacob. *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Wimmer, Roger D., and Joseph R. Dominick. *Mass Media Research: An Introduction*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Co., 1987.

Z.M., Drs. Hidayat. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1977.

Artikel

Dahlan, M. Alwi. "Film dan Spektrum tanggung Jawab Komunikasi Massa," *Jurnal Penelitian Komunikasi Pembangunan No. 6*. Jakarta: Badan Litbang Deppen RI, 1980, hal. 39.

Dance, Frank E.X. "The Concept of Communication," *Journal of Communication*, 1970, hal. 201-210.

Hidayat, Dedy Nur. "Tehnik Pengujian Hipotesa Tiga Variabel dalam Analisa Hubungan Kondisional," *Jurnal Penelitian Sosial No. 1 Th. IX*, Mei 1987 (Jakarta, Lembaga Penelitian FISIP UI, 1987), hal. 72-75.

Tan, Mely G. "Masalah Mayoritas Minoritas di Indonesia," *Prisma No. 8*, Agustus 1976, hal. 38.

Kompas, 9 April, 1995.

Sinar, 31 Januari 1994.

Vredendregt, Jacob, dan Roosmalawati. "Suatu Penelitian Jarak Sosial," *Jurnal Penelitian Sosial No. 4 Tahun II*. Jakarta: FIS UI, 1977, hal. 60.

Widarmono, H. "Apa Kata TV Swasta tentang Tayangan Silat?"
Kompas, 19 November, 1995, hal. 9.

Widjaya. "Jugde Bao Ditayangkan Dua Stasiun TV," *Suara
Pembaharuan*, 25 Januari, 1995, hal 3.

Skripsi

Hanief, M. Furqon I. "Pengaruh Iklan Kaset pada Sikap
Pelanggan terhadap Iklan berdasarkan Kekuatan Hubungan
Pelanggandan Bukan Pelanggan." Skripsi Sarjana. Depok:
FISIP UI, 1987.

Sulaeman, Stephen. "Pandangan Golongan Keturunan Tionghoa
Indonesia terhadap Golongan Bumiputera. Skripsi Sarjana.
Jakarta: FISIP UI, 1986.

Triputra, Pinckey. "Hubungan antara Tingkat Pengenaan Media
dengan Jarak Sosial." Skripsi Sarjana. Jakarta: FISIP UI,
1982.



TABEL-TABEL PENUNJANG

Tabel 31 : Usia

N = 100

Kelompok Usia	%
17-20 tahun	25
21-30 tahun	55
31-40 tahun	20
	100

Tabel 32 : Jenis Kelamin

Jenis kelamin	%
Pria	48
Wanita	52
	100

Tabel 33 : Status Perkawinan

Status	%
Menikah	27
Belum Menikah	73
	100

Tabel 34 : Pendidikan

Pendidikan	%
Tamat SLTP	5
Tamat SLTA	47
Tamat Akademi	16
Tamat PT	32
	100

Tabel 35 : Pekerjaan

Pekerjaan	%
Pelajar/mahasiswa	21
Karyawan	34
Wiraswasta	12
Ibu rumah tangga	13
Profesional	10
Pendidik	10
	100

Tabel 36 : Pengeluaran/Bulan

Jumlah pengeluaran	%
< Rp. 500.000,00	36
Rp. 500.000 - 999.999,00	36
Rp. 1-2 juta	19
> Rp. 2 juta	9
	100

Tabel 37 : Tempat Tinggal

Wilayah	%
Jakpus	22
Jakut	14
Jaktim	20
Jaksel	21
Jakbar	23
	100

Tabel 38 : Agama

Agama	%
Islam	85
Katolik	9
Kristen	6
	100

Tabel 39 : Jenis Penonton

	%
Pemirsa tv	42
Penonton bioskop	21
Keduanya	37
	100

Tabel 40 : Film yang Paling Disukai

Film	%
Barat	81
Indonesia	8
Cina/Mandarin	11
	100

Tabel 41 : Serial yang Ditonton

Judul	Jumlah responden
Nacha	8
Pendekar Kelana	5
Drunken Fist	6
Justice Bao	16
Kungfu Master	34
Kejamnya Kekasih	8
Judge Bao	37
Legend Continues	39
Tai Chi Master	15
Pendekar Ulat Sutra	35
Assasination	10
White Snake Legend	26
To Ling To	64
Monkey King	6

Tabel 42 : Film Lepas yang Ditonton

Stasiun	Jumlah responden
TPI (Selasa)	9
TPI (Rabu)	12
TPI (Minggu)	8
RCTI (Mega Sinema)	47
SCTV (Film Kungfu)	25
SCTV (Kamis Kungfu)	21

Tabel 43 : Skala Sikap

Pernyataan	S	N	TS
Saya menonton film Cina untuk hiburan	71	3	26
Film Cina kaya akan nilai kehidupan yang patut diteladani	67	3	30
Film Cina memberi informasi mengenai kehidupan etnis tersebut	78	4	18
Dengan menonton film Cina, saya jadi mengetahui karakter etnis tersebut	74	3	23
Sedikit banyak film Cina membantu saya untuk berpikir positif terhadap etnis Cina	68	3	29
Kegemaran saya akan film Cina berdampak positif bagi hubungan saya dengan rekan-rekan etnis tersebut	54	8	38
Semakin banyak film Cina yang diputar, semakin positif dampaknya bagi hubungan dengan etnis tersebut	59	11	30
Jumlah film Cina yang diputar dibatasi	25	6	69
Hubungan saya dengan rekan-rekan etnis memotivasi saya untuk menyaksikan film Cina	36	4	60

Tabel 44 : Media Elektronik Lain untuk Menonton Film Cina

Media	%
video	30
laser disc	14
keduanya	25
tidak ada	31
	100

Kelompok Kontrol

Tabel 45 : Usia

Kelompok usia	f
17-20 tahun	12
21-30 tahun	30
31-40 tahun	8
	50

Tabel 46 : Jenis Kelamin

	f
Pria	26
Wanita	24
	50

Tabel 47 : Status Perkawinan

Status	f
Menikah	10
Tidak menikah	40
	50

Tabel 48 : Pendidikan

	f
Tamat SLTA	18
Tamat akademi	8
Tamat PT	24
	50

Tabel 49 : Pekerjaan

	f
Pelajar/m'siswa	6
Karyawan	18
Ibu rumah tangga	6
Wiraswasta	4
Profesional	6
Pendidik	5
Tidak bekerja	8
	50

Tabel 50 : Pengeluaran Bulanan

	f
< Rp. 500.000,00	12
Rp. 500.000,00-999.999,00	24
Rp. 1-2 juta	8
> Rp. 2 juta	6
	50

Tabel 51 : Tempat Tinggal

Wilayah	f
Jakpus	10
Jakut	8
Jaktim	8
Jaksel	16
Jakbar	8
	50

Tabel 52 : Agama

	f
Islam	41
Katolik	5
Kristen	4
	50

Tabel 53 : Alasan Tidak Menyukai Film Cina

Alasan	f
Aktor/aktris	8
Penuh adegan kekerasan	27
Alur cerita lambat	4
Tema cerita monoton	3
Terlalu didramatisir	3
Tidak sempat menonton	4
Duplikasi film barat	1
	50

Tabel 54 : Pendapat tentang Etnis Cina

	S	TS
Menyelesaikan masalah dengan kekerasan	16	34
Setia kawan	36	14
Haus akan kekuasaan dan harta benda	46	4
Mementingkan keluarga & ikatan kekerabatan	48	2
Berjiwa patriot, cinta tanah air	20	30
Menolong dan membela pihak yang lemah & kaum miskin	2	48
Menepati janji	38	12
Menghalalkan segala cara	36	14
Angkuh dan sombong	38	12
Berani ambil resiko	50	0
Suka berpetualang	46	4
Mengabdikan diri pada penguasa	34	16
Berusaha untuk balas dendam	32	18
Suka berfoya-foya	38	12
Setia pada pasangan hidup	22	28
Wanita diperlakukan sama pentingnya dengan laki-laki	20	30
Percaya pada hal-hal gaib dan mistik	42	8
Taat pada adat istiadat	44	6
Melakukan upacara pemujaan arwah leluhur	44	6
Menempa diri dengan kerja keras dan disiplin	48	2
Keras kepala, merasa diri paling benar	40	10
Mengungkapkan rasa tidak suka secara terus terang	30	20
Hormat dan mencintasi gurunya	40	10
Berusaha membalas kebaikan orang yang telah memberi pertolongan	46	4
Rajin beribadah	40	10
Tidak mudah asa bila mengalami kegagalan	50	0
Adil dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah	20	30
Jujur mengakui kesalahan dan siap menerima hukuman	12	38
Menjunjung tinggi hukum	6	44
Tidak membedakan derajat manusia	12	38
Sulit bergaul, hanya mengelompok dengan sesama etnis	46	4

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

KATA PENGANTAR

Dengan hormat ,

Saya, Arriani Harsono (NIM : 0990010066), mahasiswi ilmu komunikasi FISIP UI, tengah mengadakan penelitian tentang "Hubungan Sikap Penonton Indonesia terhadap Film Cina dengan Sikap Mereka terhadap Etnis Cina" guna memenuhi tugas akhir penulisan skripsi sarjana FISIP UI.

Untuk itu, sudi kiranya Bapak/Ibu/Saudara/i menjadi responden bagi penelitian ini dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan ilmiah ini. Mohon Bapak/Ibu/Saudara/i menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam lembar kuesioner dengan sejujurnya. Setiap jawaban Anda akan sangat berarti dan bermanfaat bagi penelitian ini. Kerahasiaan jawaban dan identitas Anda akan saya jamin sepenuhnya.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i membantu penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Arriani Harsono
Peneliti

AR/95

I. Identitas Responden

1. No. responden : _____ (diisi oleh peneliti)
2. Usia Anda :tahun
3. Jenis kelamin :
 - a. laki-laki
 - b. perempuan
4. Status perkawinan :
 - a. tidak menikah
 - b. menikah
5. Pendidikan formal terakhir :
 - a. tamat SD
 - b. tamat SLTP
 - c. tamat SLTA
 - d. tamat akademi
 - e. tamat perguruan tinggi
6. Pekerjaan :
 - a. pelajar
 - b. mahasiswa
 - c. karyawan
 - d. wiraswasta
 - e. ibu rumah tangga
 - f. lainnya, sebutkan.....
7. Tempat tinggal :
 - a. Jakarta Pusat
 - b. Jakarta Utara
 - c. Jakarta Timur

- d. Jakarta Selatan
e. Jakarta Barat
8. Pengeluaran Anda setiap bulan :
- a. < Rp. 500.000,-
 - b. Rp. 500.000 - Rp. 999.999,-
 - c. Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000,-
 - d. > Rp. 2.000.000,-
9. Agama :
10. Beri urutan untuk film yang paling Anda sukai sampai dengan yang paling tidak Anda sukai :
- Indonesia
 - Barat (Eropa/Amerika)
 - Mandarin/Cina
 - Asia lainnya
11. Apakah Anda mengikuti satu atau lebih film seri atau film lepas Cina Mandarin yang diputar televisi ?
- a. ya
 - b. tidak
12. Apakah Anda menonton film-film Cina Mandarin di bioskop ?
- a. ya
 - b. tidak

Catatan :

Anda yang menjawab "ya" pada no. 10 & 11, mesti mengisi II A & II B

Anda yang menjawab "tidak" pada no. 10 & 11, silahkan lanjut ke bagian IV hal 9

Anda yang menjawab "ya" pada no. 10 serta "tidak" pada no. 11, silakan lanjut ke bagian II A tanpa perlu menjawab IIB

Anda yang menjawab “tidak” pada no. 10 serta “ya” pada no. 11, silakan lanjut ke bagian IIB hal 6

Hubungan Responden dengan Film Cina

II A. Penonton Televisi

13. Jenis film Cina yang Anda gemari (beri urutan) :

- drama
- komedi
- action
- horor/misteri
- lainnya, sebutkan.....

14. Sejak kapan Anda menonton film Cina yang diputar di televisi ?

- a. kurang dari setahun
- b. lebih kurang setahun
- c. lebih daripada setahun

15. Film Cina di televisi yang Anda ikuti :

- a. film seri
- b. film lepas (lanjutkan ke no. 5)
- c. keduanya

16. Berapa rata-rata film seri Cina di televisi yang Anda tonton tiap minggu ?

- a. < 1 film
- b. 2 - 3 film
- c. > 3 film

17. Berapa rata-rata film lepas Cina di televisi yang Anda saksikan tiap minggu ?

- a. < 1 film
- b. 2 - 3 film
- c. > 3 film

18. Bagaimana cara Anda menonton film-film tersebut?

- a. mengikuti dengan serius hingga selesai
- b. hanya menonton sebagian saja
- c. sambil melakukan pekerjaan lain

19. Dari judul-judul film seri di bawah ini, yang mana saja yang Anda tonton ? (*bisa lebih dari satu, beri tanda v*)

Stasiun	Judul Film	Hari	Waktu	Ya	Tidak
TPI	Nacha	Senin-Jumat	15.30-16.30
	Pendekar Kelana	Senin	19.30-20.30
	Drunken Fist	Rabu	19.30-20.30
	Justice Bao	Jumat	21.30-22.30
	Kungfu Master	Minggu	19.30-20.30
	Kejamnya Kekasih	Selasa, Kamis			
		Sabtu	12.00-13.00
RCTI	Judge Bao	Senin	21.30-22.30
	The Legend Continues	Sabtu	20.00-21.00
	Tai Chi Master	Minggu	11.00-12.00
SCTV	Pendekar Ulat Sutera	Selasa	19.30-20.30
	Assasination	Rabu	22.30-23.30
	White Snake Legend	Minggu	19.30-20.30
Indosiar	To Liong To	Senin-Jumat	19.30-20.30
Anteve	Monkey King	Senin-Kamis	19.30-20.30

20. Apakah Anda mengikuti film lepas Cina seperti jadwal di bawah ini ? (*bisa lebih dari satu, beri tanda v*)

Stasiun	Nama Acara	Hari	Waktu	Ya	Tidak
TPI	Sinema Mandarin	Selasa	19.30-20.30
	Sinema Mandarin	Rabu	21.30-23.30
	Sinema Mandarin	Minggu	21.30-22.30

RCTI	Mega Sinema	Sabtu	21.30-23.30
SCTV	Film Kungfu	Selasa	12.30-14.30
	Kamis Kungfu	Kamis	21.30-23.30

21. Apa yang Anda sukai dari film-film tersebut (*pilih satu saja*)

- a. percintaan yang romantis
- b. aktor/aktris
- c. aksi laga (silat/kungfu/action) yang mengagumkan
- d. theme song
- e. alur cerita yang menarik dan mudah diikuti
- f. tema cerita yang bervariasi
- g. sarat akan nilai-nilai kehidupan
- h. lainnya, sebutkan.....

22. Selain film Cina berseri & lepas di televisi, apakah Anda (*bisa lebih dari 1*):

- | | Ya | Tidak |
|----------------------------------|-------|-------|
| a. menonton film Cina di bioskop | | |
| b. melalui kaset video | | |
| c. melalui laser disc | | |

23. Menurut Anda, seberapa dalam kesukaan Anda terhadap film Cina ?

- a. amat menyukai
- b. menyukai
- c. kurang menyukai

24. Bagaimana pendapat Anda dengan pernyataan-pernyataan di bawah ini ? (*beri tanda v*)

S = setuju

N = netral

T = tidak setuju

Pernyataan	S	N	T
Saya menonton film Cina hanya untuk hiburan			
Film Cina kaya akan nilai-nilai kehidupan yang patut diteladani			
Film Cina memberi informasi mengenai kehidupan etnis Cina			
Dengan menonton film Cina, saya jadi mengetahui karakter etnis Cina.			
Sedikit banyak film Cina membantu saya untuk berpikir positif tentang etnis Cina.			
Kegemaran saya akan film Cina berdampak positif bagi hubungan saya dengan rekan-rekan etnis Cina.			
Dengan seringnya saya menonton film Cina, sikap saya terhadap etnis Cina menjadi semakin terbuka.			
Semakin banyak film Cina yang diputar di televisi, semakin positif dampaknya bagi hubungan dengan etnis tersebut.			
Jumlah film Cina yang diputar di televisi sebaiknya dikurangi			
Hubungan saya dengan rekan-rekan etnis Cina mendorong saya untuk menyaksikan film Cina.			

II B. Penonton Bioskop

25. Jenis film Mandarin yang Anda gemari (beri urutan) :

- drama
- komedi
- action
- horor/misteri
- lainnya, sebutkan.....

26. Sejak kapanakah Anda menonton film Mandarin di bioskop ?

- a. < 1 tahun
- b. 1 - 3 tahun
- c. > 3 tahun

27. Berapa rata-rata film Mandarin yang Anda saksikan pada layar lebar tiap bulan ?
- a. < 1 film
 - b. 2 - 3 film
 - c. > 3 film

28. Mohon sebutkan judul film Mandarin terakhir yang Anda saksikan serta pemerannya :

.....
.....

29. Mengapa Anda menyukai film-film tersebut ? (*bisa lebih dari 1*)

- a. adegan percintaan yang romantis
- b. aktor/aktris
- c. aksi laga (silat/kungfu/action) yang mengagumkan
- d. theme song
- e. alur cerita yang menarik dan mudah diikuti
- f. tema cerita bervariasi
- g. sarat akan nilai kehidupan
- h. lainnya, sebutkan.....

30. Menurut Anda, berapa dalam kesukaan Anda akan film Mandarin ini ?

- a. sangat menyukai
- b. menyukai
- c. kurang menyukai

31. Bagaimana pendapat Anda dengan pernyataan-pernyataan di bawah ini ? (*beri tanda v*)

- S = setuju**
- N = netral**
- T = tidak setuju**

Pernyataan	S	N	T
Saya menonton film Cina hanya untuk hiburan			
Film Cina kaya akan nilai kehidupan yang patut diteladani			
Film Cina memberi informasi mengenai kehidupan etnis Cina.			
Dengan menonton film Cina, saya jadi mengetahui karakter etnis tersebut.			
Sedikit banyak film Cina membantu saya untuk berpikir positif terhadap etnis Cina.			
Kegemaran saya akan film Cina berdampak positif bagi hubungan saya dengan rekan-rekan etnis tersebut.			
Dengan seringnya menonton film Cina, sikap saya terhadap etnis tersebut semakin positif.			
Semakin banyak film Cina yang diputar di bioskop, semakin positif dampaknya bagi hubungan dengan etnis tersebut.			
Jumlah film Cina yang diputar di bioskop dibatasi.			
Hubungan saya dengan rekan-rekan etnis Cina memotivasi saya untuk menyaksikan film Cina.			

III. Hubungan Film dengan Kehidupan Sehari-hari

Apakah nilai dan sifat yang tercantum di bawah ini dapat Anda jumpai dalam film-film Cina/Mandarin yang ditayangkan di televisi atau bioskop dan dalam realita kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Cina di sini ?

Anda cukup memberikan tanda "v" pada kolom dengan pedoman sbb:

S = setuju

N = netral

T = tidak setuju

No.	Film			Realita		
	S	N	T	S	N	T
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
11.						
12.						
13.						
14.						

No.	Film			Realita		
	S	N	T	S	N	T
15. Setia pada pasangan hidupnya						
16. Wanita diperlakukan sama pentingnya dengan laki-laki						
17. Percaya pada hal-hal gaib dan mistik						
18. Taat pada adat istiadat lain						
19. Menempa diri dengan kerja keras dan disiplin tinggi						
20. Keras kepala, merasa diri paling benar						
21. Mengungkapkan rasa tidak suka secara terus terang						
22. Hormat dan mencintai gurunya						
23. Berusaha membalas kebaikan orang yang telah memberi pertolongan						
24. Rajin beribadah						
25. Tidak mudah putus asa bila mengalami kegagalan						
26. Adil dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah						
27. Jujur mengakui kesalahan dan siap menerima hukuman						
28. Tidak membedakan derajat manusia						
29. Rasional, tidak melibatkan perasaan pribadi dalam menjalankan tugas atau pekerjaan						
30. Sulit bergaul, hanya mengelompok dengan sesama etnis						

IV. Hubungan Responden dengan Etnis Cina

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dijawab dengan:

B = bersedia

T = tidak bersedia

Dua pertanyaan di bawah ini ditujukan bagi mereka yang **telah menikah**.

1. Apakah Anda bersedia menerima orang Cina sebagai (*beri tanda V*):

	B	T
tamu		
teman biasa		
rekan/mitra kerja		
tetangga		
sahabat karib		
anggota keluarga (misalkan mengadopsi anak, memiliki menantu, saudara ipar)		

2. Apakah Anda bersedia menerima orang Cina yang **seagama** dengan Anda sebagai (*beri tanda V*):

	B	T
tamu		
teman biasa		
rekan/mitra kerja		
tetangga		
sahabat karib		

anggota keluarga		
------------------	--	--

Dua pertanyaan berikut ini ditujukan bagi Anda yang **belum menikah**.

3. Apakah Anda bersedia menerima orang Cina sebagai (*beri tanda V*):

	B	T
tamu		
teman biasa		
rekan/mitra kerja		
tetangga		
sahabat karib		
anggota keluarga		
suami/istri		

4. Apakah Anda bersedia menerima orang Cina yang **seagama** dengan Anda sebagai (*beri tanda V*):

	B	T
tamu		
teman biasa		
rekan/mitra kerja		
tetangga		
sahabat karib		
anggota keluarga		
suami /istri		

TERIMA KASIH

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

KATA PENGANTAR

Dengan hormat ,

Saya, Arriani Harsono (NIM : 0990010066), mahasiswi ilmu komunikasi FISIP UI, tengah mengadakan penelitian tentang "Hubungan Sikap Penonton Indonesia terhadap Film Cina dengan Sikap Mereka terhadap Etnis Cina" guna memenuhi tugas akhir penulisan skripsi sarjana FISIP UI.

Untuk itu, sudi kiranya Bapak/Ibu/Saudara/i menjadi responden bagi penelitian ini dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan ilmiah ini. Mohon Bapak/Ibu/Saudara/i menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam lembar kuesioner dengan sejujurnya. Setiap jawaban Anda akan sangat berarti dan bermanfaat bagi penelitian ini. Kerahasiaan jawaban dan identitas Anda akan saya jamin sepenuhnya.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i membantu penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Arriani Harsono
Peneliti

AR/95

I. Identitas Responden

1. No. responden : _____ (diisi oleh peneliti)
2. Usia Anda :tahun
3. Jenis kelamin :
 - a. laki-laki
 - b. perempuan
4. Status perkawinan :
 - a. tidak menikah
 - b. menikah
5. Pendidikan formal terakhir :
 - a. tamat SD
 - b. tamat SLTP
 - c. tamat SLTA
 - d. tamat akademi
 - e. tamat perguruan tinggi
6. Pekerjaan :
 - a. pelajar
 - b. mahasiswa
 - c. karyawan
 - d. wiraswasta
 - e. ibu rumah tangga
 - f. lainnya, sebutkan.....
7. Tempat tinggal :
 - a. Jakarta Pusat
 - b. Jakarta Utara
 - c. Jakarta Timur

- d. Jakarta Selatan
 - e. Jakarta Barat
8. Pengeluaran Anda setiap bulan :
- a. < Rp. 500.000,-
 - b. Rp. 500.000 - Rp. 999.999,-
 - c. Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000,-
 - d. > Rp. 2.000.000,-
9. Agama :
10. Beri urutan untuk film yang paling Anda sukai sampai dengan yang paling tidak Anda sukai :
- Indonesia
 - Barat (Eropa/Amerika)
 - Mandarin/Cina
 - Asia lainnya
11. Apakah Anda mengikuti satu atau lebih film seri atau film lepas Cina Mandarin yang diputar televisi ?
- a. ya (*mohon hentikan pengisian kuesioner*)
 - b. tidak
12. Apakah Anda menonton film-film Cina Mandarin di bioskop ?
- a. ya (*mohon hentikan pengisian kuesioner*)
 - b. tidak
13. Mengapa Anda tidak menyukai film Cina Mandarin ? Mohon jelaskan jawaban Anda secara rinci .
-
-
-
-

II. Pendapat mengenai Etnis Cina

Apakah nilai atau sifat yang tercantum berikut ini dapat Anda temui dalam realita kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Cina di sini ?

Anda cukup memberi tanda "v" pada kolom dengan pedoman sebagai berikut

S = setuju

N = netral

T = tidak setuju

No.	Realita		
	S	N	T
1. Menyelesaikan masalah dengan kekerasan			
2. Setia kawan			
3. Haus akan kekuasaan dan harta benda			
4. Mementingkan keluarga dan ikatan kekerabatan			
5. Berjiwa patriot, cinta tanah air			
6. Menolong dan membela pihak yang lemah dan kaum miskin			
7. Menepati janji			
8. Menghalalkan segala cara, termasuk mengorbankan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi			
9. Angkuh dan sombong bila memiliki kekuasaan & kekayaan			
10. Berani ambil resiko			
11. Suka berpetualang dari satu tempat ke tempat lain			
12. Mengabdikan diri pada penguasa			
13. Berusaha untuk balas dendam			

No.	Realita		
	S	N	T
14. Suka berfoya-foya untuk merayakan keme-			
nangan/keberhasilan			
15. Setia pada pasangan hidupnya			
16. Wanita diperlakukan sama pentingnya dengan			
laki-laki			
17. Percaya pada hal-hal gaib dan mistik			
18. Taat pada adat istiadat			
19. Menempa diri dengan kerja keras dan disiplin			
tinggi			
20. Keras kepala, merasa diri paling benar			
21. Mengungkapkan rasa tidak suka secara terus			
terang			
22. Hormat dan mencintai gurunya			
23. Berusaha membalas kebaikan orang yang telah			
memberi pertolongan			
24. Rajin beribadah			
25. Tidak mudah putus asa bila mengalami			
kegagalan			
26. Adil dan bijaksana dalam menyelesaikan			
masalah			
27. Jujur mengakui kesalahan dan siap menerima			
hukuman			
28. Tidak membedakan derajat manusia			
29. Rasional, tidak melibatkan perasaan pribadi			
dalam menjalankan tugas atau pekerjaan			
30. Sulit bergaul, hanya mengelompok dengan			
sesama etnis			

No.	S	N	T
31. Rela berkorban demi menegakkan kebenaran dan keadilan			
32. Hidup secara sederhana			
33. Berusaha untuk membalas dendam			
34. Melakukan upacara pemujaan arwah leluhur			

III. Hubungan Responden dengan Etnis Cina

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dijawab dengan:

B = bersedia

N = netral

T = tidak bersedia

Dua pertanyaan di bawah ini ditujukan bagi mereka yang **telah menikah**.

1. Apakah Anda bersedia menerima orang Cina sebagai (*beri tanda V*):

	B	N	T
tamu			
teman biasa			
rekan/mitra kerja			
tetangga			
sahabat karib			
anggota keluarga (misalkan mengadopsi anak, memiliki menantu, saudara ipar)			

2. Apakah Anda bersedia menerima orang Cina yang **seagama** dengan Anda sebagai (*beri tanda V*):

	B	N	T
tamu			
teman biasa			
rekan/mitra kerja			
tetangga			
sahabat karib			
anggota keluarga			

Dua pertanyaan berikut ini ditujukan bagi Anda yang **belum menikah**.

3. Apakah Anda bersedia menerima orang Cina sebagai (*beri tanda V*):

	B	N	T
tamu			
teman biasa			
rekan/mitra kerja			
tetangga			
sahabat karib			
anggota keluarga			
suami/istri			

4. Apakah Anda bersedia menerima orang Cina yang **seagama** dengan Anda sebagai (*beri tanda V*):

	B	N	T
tamu			
teman biasa			
rekan/mitra kerja			
tetangga			
sahabat karib			
anggota keluarga			
suami /istri			

